

**KONSEP KEBIJAKSANAAN
DALAM PERSPEKTIF MAHATMA GANDHI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat (AF)



Oleh :

NUR ROCHMAD
NIM : 4103006

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

**KONSEP KEBIJAKSANAAN
DALAM PERSPEKTIF MAHATMA GANDHI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat (AF)

Oleh :

NUR ROCHMAD
4103006

Pembimbing II

Drs. Ali Syaefuddin, M.Ag
NIP. 150260200

Semarang, 30 Januari 2009

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. Sudarto, M.Hum
NIP. 130530927

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nur Rochmad No. Induk Mahasiswa 4103006 telah di munaqosahkan oleh Dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

3 Juni 2009

Dan telah di terima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin Aqidah Filsafat (AF).

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Muhayya, M.A.
NIP. 150245380

Pembimbing I

Penguji I

Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 130530927

Dr. H. Ghazali Munir, MA
NIP. 150202469

Pembimbing II

Penguji II

Drs. H. Ali Syaefuddin, M.Ag
NIP. 150260200

Drs. H. Darori Amin, MA
NIP. 150210205

Sekretaris Sidang

Drs. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 150261770

MOTTO

Aja Rumangsa Bisa, Nanging Ora Bisa

Rumangsa

(Jangan hanya merasa pandai, tetapi
tidak pandai merasakan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ummu tercinta Ema Siti Sarah, S.Th.I

Ananda tercinta Ad-Dawau Syafiq Qolbu

Yang telah setia menemaniku dalam suka maupun duka dan tak

Lelah memberiku semangat untuk mencari ilmu

Bapak dan Ibu tercinta Muslimin dan Supini

Bapa dan Ibu mertua serta keluarga besar Bapak. Komari Miraatmadja, BA di
Majalangu

Adikku Muhlisin

Keluarga besar TPQ AL-FATAH, Drs. Maturi Aziz, serta murid-muridku
Al-Fatah yang selalu membuat hidupku semakin menjadi hidup.

Guru spiritualku, Ustadz Parwoto yang telah banyak mengajarkan arti kehidupan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Rabb al-Izzaty atas segala rahmat hidayah serta inayah-Nya. Tanpa “emanasi” kasih-Nya, mustahil penulisan skripsi ini selesai. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabiullah Muhammad Saw selaku suri tauladan yang terbaik.

Skripsi yang berjudul “KONSEP KEBIJAKSANAAN DALAM PERSPEKTIF MAHATMA GANDHI”

(S.1) pada Jurusan Filsafat di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Didasari dengan segala keterbatasan baik ilmu, pengalaman, buku dan materi dari diri penulis. Maka teriring dalam dan do'a atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis menghaturkan terima kasih tanpa hati kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, beserta segenap civitas akademika
3. Drs. Sudarto, M.Hum, dan Drs. Ali Syaefuddin, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman KKN Posko 28 angkatan 50
5. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, mud-mudahan segala ikhtiar baik penulis dalam penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya. Amien.

Semarang, Januari 2009

Penulis

ABSTRAKSI

Sebuah sistem filsafat kuno yang telah berkembang di belahan bumi timur sejak tahun 2000 SM, telah mengajarkan mengenai prinsip keselarasan hidup dan peningkatan kesadaran diri akan Tuhan yang telah lama terkubur karena fanatisme golongan, suku, dan keturunan, yang dikemudian hari coba di gali kembali oleh seorang pemikir India, yaitu Mahatma Gandhi. Tidak hanya sekedar menggali warisan ajaran tersebut. Gandhi juga berusaha membersihkan ajaran tersebut dari noda-noda fanatisme golongan, kesukuan dan keturunan. Selain itu, Gandhi berusaha membawa ajaran tersebut melalui sudut pandang yang berbeda, disesuaikan dengan konteks dimasanya hidup tetapi tetap berpegang pada prinsip ajaran tersebut dan berusaha memasukkan prinsip-prinsip ajaran tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

Adapun hasil akhir dari perenungan atas ajaran tersebut, Gandhi sampai pada kesimpulan akhir bahwa manusia harus hidup berdasarkan pada kebenaran Tuhan dengan tidak meninggalkan aspek-aspek logis.

Peran dari penulisan ini adalah, mencoba untuk memberikan suatu penjelasan mengenai ajaran filsafat awal India, yang kemudian ajaran tersebut diformulasikan kembali oleh Gandhi menjadi prinsip ajaran kebijaksanaan. Tentunya penjelasan ini tidak sejelas dengan penjelasan aslinya, namun paling tidak penulisan ini sebagai suatu upaya untuk membumikan ajaran tersebut, dan ini sangat dimungkinkan mengingat ajaran ini tidak tersekat oleh perbedaan agama, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Maka dari itu semoga hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi manusia untuk meningkatkan kesadaran diri akan Tuhan dan menciptakan dunia yang lebih serasi, selaras dan aman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
..... i	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
..... ii	
HALAMAN PENGESAHAN	
..... iii	
HALAMAN MOTTO	
..... iv	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
..... v	
KATA PENGANTAR	
..... vi	
ABSTRAKSI	
..... vii	
DAFTAR ISI	
..... viii	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
..... 1	
B. Pokok Masalah	
..... 6	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
..... 6	
D. Tinjauan Kepustakaan	
..... 7	
E. Metode Penelitian	
..... 8	
1. Sumber Data	
..... 9	

2. Pengumpulan Data	9
3. Metode Analisis Data	9
F. Sistematika Penulisan	9

BAB II : FILSAFAT SEBAGAI JALAN KEBENARAN

A. Pengertian Filsafat	11
B. Pembagian Filsafat	13
1. Teori Pengetahuan	13
a. Aliran Empirisme	13
b. Aliran Rasionalisme	14
c. Aliran Fenomenalisme	15
d. Aliran Intuisiisme	15
2. Teori Hakekat	16
a. Materialisme	16
b. Idealisme	17
c. Dualisme	17

d. Agnoctisme	18
3. Teori Nilai	18
a. Etika	18
C. Ciri-ciri Pemikiran Kefilsafatan	19
1. Konsepsional	19
2. Koheren	19
3. Korespodensi	19
4. Radik	20
D. Interelasi Agama dan Filsafat dalam Perspektif Filsafat Timur	20

BAB II : NILAI-NILAI KEBIJAKSANAAN DALAM FILSAFAT INDIA DAN MAHATMA GANDHI

A. Sejarah Filsafat India dan Asal Usulnya	23
1. Asal Usul Geografi India	13
2. Sejarah Filsafat Awal di India	15
B. Pembagian Sejarah Filsafat India	27

1. Zaman Veda	27
a. Zaman Veda Kuno	27
b. Zaman Brahmana	30
c. Zaman Upanishad	33
2. Zaman Wiracarita	36
a. Budhisme	36
b. Jainisme	44
c. Bhagavad Gita	49
3. Zaman Sutra	50
4. Zaman Scholastic	51
5. Filsafat India Pada Abad Terakhir	52
C. Konsep Kebijaksanaan dalam Perspektif Mahatma Gandhi .	53
1. Kebijaksanaan dalam Perspektif Mahatma Gandhi	53
2. Ruh Kebenaran Tuhan	58
a. Janji Kebenaran (Satya Graha).....	59

b. Janji Anti Kekerasan (Ahimsa)	60
c. Brahma Charya.....	61
d. Anti Kemiskinan	63
3. Realisasi Dari Ruh Kebenaran	65
a. Aspek Sosial	66
b. Agama	68
c. Aspek Politik	71
d. Aspek Ekonomi	73

BAB IV : RELIGIUSITAS DALAM STRUKTUR FILSAFAT

A. Rekonstruksi Perspektif Filsafat.....	75
B. Agama Sebagai Induk Filsafat	75
1. Nyaya.....	79
2. Waiseika	80
3. Sankya	81
4. Yoga	82

5. Purwa Mimamsa.....	
.....	83
6. Uttara Mimamsa.....	
.....	84
C. Kebijakan Tertinggi	
.....	85
D. Martir dalam Perjuangan	
.....	92

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	
.....	93
B. Saran-saran	
.....	94
C. Penutup	
.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PIAGAM AKADEMIK

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat India sebagai hasil dari manifestasi pemikiran timur, sering dianggap sebagai pemikiran yang tidak rasional, tidak sistematis dan tidak kritis, sehingga hal ini menyebabkan pemikiran-pemikiran dalam filsafat India dianggap bukan sebagai filsafat. Sifat-sifat pengetahuan yang secara konvensional dipandang harus ada dalam filsafat, seringkali tidak terkandung dalam pemikiran filsafat India. Pemikiran-pemikiran tersebut lebih dianggap sebagai sebuah agama ketimbang filsafat.

Jika melihat pengertian filsafat secara etimologi, filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, *philos* dan *Sophia*, yang berarti cinta akan kebenaran atau kebijaksanaan (*wisdom*).¹ Pengertian ini belum jelas, karena pengertian kebenaran atau kebijaksanaan sangat kabur. Dalam khazanah filsafat barat, secara umum diketahui pengertian filsafat yaitu upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal dan kritis.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah sebuah upaya., sebuah upaya “adalah” sebuah proses, bukan produk, dengan demikian yang memiliki sifat rasional, sistematis, radikal, dan kritis adalah proses perolehan pengetahuan bukan produk pengetahuan. Jika sebagai produk, filsafat terkesan sebagai barang jadi, sesuatu yang telah selesai, kalimat-kalimat dalam filsafat tampil sebagai resep.

Memang kalau beranggapan bahwa, filsafat adalah pemikiran yang memenuhi kriteria yang dipakai oleh kenyataan sistem filsafat barat maka sulit untuk menggolongkan filsafat India sebagai satu bentuk filsafat yang berbeda dengan filsafat barat. Pemikiran filsafat India tidak menampilkan sistematika yang biasa dipakai dalam filsafat barat. Seperti pembagian bidang

¹ Lihat dalam Bagus Takwin, *Filsafat Timur : Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, hlm. 19

kajian filsafat wujud metafisika epistemologi, dan aksiologi. Menurut Heinrich Zimmer dalam bukunya *Sejarah Filsafat India*, hal di atas dikatakan sebagai kebenaran transcendent yang tidak dapat dilogika, tetapi hanya dapat dipahami dengan paradoks, simbol dan imaji, sedangkan apa yang dimaksudkan dengan “*transenden*” adalah mentransendenkan batas dan aturan-aturan logika dasar manusia.²

Selain itu, pemikiran filsafat India seringkali diterima begitu saja oleh penganutnya tanpa satu kajian kritis terlebih dahulu, sehingga banyak pemikir filsafat yang mengklaim pemikiran filsafat India sebagai agama. Beberapa kajian terhadap pemikiran timur, yang dilakukan oleh mereka yang mendalaminya, lebih sering ditafsirkan daripada dipahaminya.

Mengingat asal kata filsafat (*philosophy*) adalah *philos* dan *Sophia*, yang berarti cinta kepada kebenaran, maka pemikiran filsafat India dapat dikatakan sebagai proses dan hasil usaha manusia untuk memperoleh kebenaran yang didasari rasa cinta pada kebenaran, atau lebih singkatnya sebuah pemikiran yang berusaha untuk mendapatkan kebenaran dan didasari oleh kecintaannya pada kebenaran.

Oleh karena itu, manusia yang mempunyai gagasan dan pemikiran yang didasari oleh pengetahuan tentang kebenaran, dan dapat mempertahankannya dengan argumentasi yang kuat patut disebut filsuf, mereka adalah pencinta kebijaksanaan atau *wisdom*, dengan demikian buah pikirannya dapat digolongkan sebagai pemikiran filosofis.³

Sebagaimana diketahui, bahwa filsafat India merupakan benih awal dari kemunculan agama di India, yang kemudian mengkristal menjadi agama. Hal ini dikarenakan, sistem filsafat India lebih sering dipahami dan diamalkan oleh penganutnya tanpa melakukan telaah kritis terhadap sistem filsafat yang ada.

² Heinrich Zimmer, *The Philosophy of India*, Terj. Indonesia Sejarah Filsafat India, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 302

³ Bagus Takwin, *op.cit.*, hlm. 27

Pemikiran filosofis yang terkonsep dalam filsafat India tidak terlepas dari konsep kebijaksanaan dan proses pencapaian kebenaran tertinggi dan dalam berbagai aspek seperti, permasalahan ke-Tuhanan, etika, kehidupan, dan bagaimana menyikapi realitas yang ada.

Misalnya dalam persoalan ke-Tuhanan, Hinduisme menasehati agar orang jangan membayangkan Tuhan sebagai suatu bentuk abstraksi tertinggi seperti “ada”, “sadar”, dan “bahagia”, tetapi membayangkannya sebagai bentuk tertinggi kenyataan termulia yang ditemui manusia dan kenyataan keseharian-kenyataan termulia itu adalah pribadi luhur. Maka Tuhan adalah lebih luhur ketimbang pribadi terluhur. Tuhan digambarkan memiliki sifat kepribadian manusiawi dalam bentuknya yang tak terhingga, seperti pengampunan, penuh kasih, berada di mana-mana, maha kuasa, sahabat, dan sebagainya.⁴

Kemudian dalam etika atau perilaku manusia, filsafat India menganjurkan manusia agar berperilaku baik, karena setiap perilaku akan membawa akibat bagi kehidupan yang akan datang. Sebagaimana diketahui, dalam konsep Hindu tujuan akhir dari manusia adalah mencapai kesatuan dengan Brahman,⁵ tentunya untuk mencapai tahap tersebut manusia harus melalui beberapa tahapan diantaranya tahapan pencapaian moksha untuk menghindari samsara. Moksha adalah pelepasan diri dari siklus hidup yang tiada hentinya yang terwujud dalam reinkarnasi. Untuk mencapai moksha manusia harus berperilaku baik ketika hidup di dunia, mencintai sesama dan saling mengasihi, tetapi apabila manusia dalam kehidupannya di dunia perilaku buruk, maka ia akan masuk ke dalam siklus kehidupan yang tiada hentinya atau samsara yang terwujud dalam reinkarnasi, dan hal itu akan menghalangi dirinya bersatu dengan Brahman.

⁴ Lihat dalam Bambang Q. Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat untuk Umum*, Jakarta : Kencana, Cet. I, 2003, hlm. 58

⁵ Brahman adalah dasar abadi dari semesta raya dari mana *dharma* yang abadi dapat berkembang, atau dapat berarti juga martabat rohani dari kasta Brahmana, dan karena itulah kaum Brahmana di pandang sebagai dewa-dewa di dunia. (Lihat dalam bukunya Robert G. Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur ; Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1992, hlm. xv

Dalam hal hidup dan kehidupan, jika seseorang menanyakan kepada orang Hindu bagaimana seharusnya menjalani hidup ini?, maka orang Hindu akan menjawab itu tergantung pada diri seseorang termasuk jenis pribadi yang mana, dan berada dalam tahap kehidupan yang mana sekarang ini.

Menurut orang Hindu pada umumnya ada empat macam pribadi manusia. Beberapa orang misalnya suka merenung, yang lainnya sangat emosional, lainnya lagi sangat aktif, dan ada lagi yang menyukai percobaan dan pengalaman. Masing-masing jenis itu mendapatkan yoganya sendiri. Tujuan yoga adalah untuk memanfaatkan bakat yang dimiliki orang yang bersangkutan atau menyatukan jiwanya dengan Tuhan.

Syarat untuk melakukan yoga adalah memulai kebiasaan dan praktek hidup yang tidak menyakiti orang, jujur, tidak mencuri, mengendalikan diri, bersih, menenangkan batin, disiplin diri, dan adanya hasrat yang sangat kuat untuk mencapai tujuan tersebut.⁶

Sedangkan dalam menyikapi realitas yang ada, Hinduisme menjelaskan bahwa realitas yang ada dalam dunia ini yang secara horizontal mencakup gagasan bimasakti yang tidak terhitung jumlahnya. Secara vertikal meliputi berbagai lapisan yang tak terbilang banyaknya, dan dari segi waktu meliputi siklus yang tak terkira banyaknya adalah maya.⁷ Sehingga dunia tidak perlu dipandang secara sungguh-sungguh, karena dunia hanya sebuah permainan yang bersifat sementara dimana manusia bertindak sebagai salah satu komponen yang lebih unggul dari komponen realitas lainnya dan dituntut untuk menjaga keselarasan kehidupan di dunia dengan perilaku yang baik.

Filosof India yang menjadikan sumber dari kebenaran, dan kebijaksanaan berasal dari Tuhan ialah Mahatma Gandhi. Baginya nilai-nilai welas asih, anti kekerasan, cinta kasih dalam diri seseorang berasal dari sebuah kebenaran atau kebijaksanaan, serta sumber kebenaran atau kebijaksanaan itu adalah Tuhan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gandhi :

⁶ Bambang Q. Annees, dkk, *op.cit.*, hlm. 64

⁷ *Ibid.*, hlm. 60

"Bagiku Tuhan adalah kebenaran dan cinta kasih, Tuhan adalah etika dan moralitas, Tuhan adalah kebenaran, Tuhan adalah sumber terang dan hidup, dan Dia diatas segala-galanya."⁸

Lebih lanjut Gandhi mengatakan :

"Tuhan adalah hati nurani, bahkan Tuhan adalah ateisme para ateis⁹, karena cintanya yang tidak terbatas, Dia mengizinkan orang-orang ateis untuk hidup. Dia adalah pencari hati, Dia lebih dari segala khotbah dan akal, Dia lebih mengetahui diri dan hati seseorang dari perkataan, karena Dia tahu bahwa orang sering kali tidak menyadari perkataannya sendiri, beberapa melakukannya dengan sengaja, dan sebagian lain tidak sengaja. Dia adalah Tuhan pribadi bagi siapa yang membutuhkan kehadirannya secara pribadi. Dia menjelma bagi siapa yang memerlukan sentuhannya. Dia adalah pokok yang paling murni, Dia sederhana bagi siapa yang memiliki keyakinan, Dia segalanya untuk seluruh umat manusia."¹⁰

Dari pemikirannya mengenai konsep dasar dari sebuah kebijaksanaan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan, Gandhi pada akhirnya menghasilkan sebuah konsep pemikiran yang dijadikan olehnya sebagai alat atau cara untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan di sekitarnya, dan pada akhirnya ia dapat menghadirkan konsep pemikirannya berdasarkan kebijaksanaan ke wilayah politik, sosial dan agama.

Hasil dari usahanya tersebut sungguh luar biasa, jaringan pemikirannya telah menjangkau dan menjadi pandangan masyarakat internasional, sehingga ia dijuluki sebagai seorang pejuang perdamaian.

Dalam filsafat Hinduisme, Tuhan disamping sebagai bentuk dan kenyataan termulia, Tuhan juga digambarkan memiliki sifat-sifat kepribadian manusiawi dalam bentuknya tak terhingga.¹¹ Seperti Maha Pencipta, Pemelihara, dan Penghancur. Lebih jauh lagi, mereka juga melakukan

⁸ Robert Elsberg, *Ghandi on Cristianity*, Terj. Indonesia, Ghandi on Cristianity, Yogyakarta : LKiS, 2004, hlm. 138.

⁹ Yang dimaksud ateisme para ateis adalah bahwa Tuhan zat yang tidak memiliki Tuhan, sehingga Tuhan disebut sebagai zat yang ateis dan sifat ateisnya melebihi sifat ateis manusia.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 138

¹¹ *Ibid.*, hlm. 58

abstraksi sifat-sifat Tuhan dalam bentuk dewa-dewa. Misalnya Dewa Brahma, sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, Dewa Siwa sebagai penghancur, dan kebendaan dewa-dewa ini termanifestasi dalam bentuk patung-patung yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan penyembahan kepada Tuhan yang tertinggi yaitu Brahman.

Perlu diketahui, sebenarnya orang-orang Hindu sangat merasa bersalah telah menjadikan patung-patung sebagai sarana untuk menyembah, tetapi hal ini dilakukan karena mereka tidak bisa mendekati Tuhan tanpa mengetahui sedikitpun bentuk Tuhan secara nyata. Dimana tujuan mengabstraksikan dalam kenyataan akan semakin menambah keyakinan mereka dalam menyembah kepada Tuhan, dan dalam hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dimana manusia merupakan pancaran Tuhan. Menurut filsafat Islam pancaran yang dimaksud adalah pancaran secara aktif, sedangkan menurut filsafat Hindu pancaran secara pasif.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kebijaksanaan menurut perspektif Mahatma Gandhi?
2. Apakah kebijaksanaan dalam perspektif Mahatma Gandhi mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran Mahatma Gandhi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konsep kebijaksanaan dalam perspektif Mahatma Gandhi
- b. Untuk mengetahui peran dari konsep kebijaksanaan dalam perspektif Mahatma Gandhi, dalam mengatasi permasalahan sosial, politik dan agama

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat ataupun kegunaan dan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai usaha untuk memperkenalkan kembali satu bentuk sistem filsafat, yaitu filsafat India dimana pengejawantahan sistem falsafah tersebut, tergambar dalam pola pemikiran Mahatma Gandhi mengenai konsep kebijaksanaan dalam perspektifnya.
- b. Sebagai bentuk motivasi bagi para akademisi ataupun mahasiswa filsafat, serta masyarakat umum untuk lebih menaruh perhatian dalam melakukan kajian terhadap pengembangan filsafat timur (filsafat India) secara mendalam dan berkelanjutan.

D. Tinjauan Kepustakaan

Hal ini penulis sengaja angkat untuk menambah kelengkapan dalam penelitian ini :

1. Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, terj. Agung Prihantoro Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, Juli 2003. Buku ini menjelaskan tentang dasar-dasar filsafat India sebagai sebuah pandangan hidup, juga mengenai ide-ide struktural yang mendasar, serta menjelaskan tujuan dalam pemikiran India sebagai cara untuk membuka dan menginternalisasikan ke dalam kesadaran apa yang telah dilawan dan disembunyikan oleh kekuatan-kekuatan hidup. Bukan mengeksploitasi dan menggambarkan dunia yang terlihat. Akal (dalam hal ini dikatakan sebagai *Brahman*) adalah penemuan diri (*atman*) sebagai sebuah entitas yang independen dan kekal, yang melatari kepribadian yang sadar. Tujuan utama filsafat India adalah untuk mengetahui diri (*atman*) yang tidak berubah dan menciptakan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan manusia. Dan tentunya sangat berbeda dengan skripsi ini yang nantinya akan menjelaskan mengenai kebijaksanaan dalam perspektif filsafat India, dan peran konsep kebijaksanaan menurut filsafat India dalam persoalan hidup, serta titik korelasi antara kebijaksanaan dalam filsafat India dengan

kebijaksanaan dalam filsafat Islam, yang mana dalam buku tersebut tidak disinggung hal-hal yang sebagaimana peneliti sebutkan.

2. John Dear, *Inti Sari Ajaran Mahatma Gandhi* Nusa Media : Bandung, 2007. Di dalam buku ini ditulis mengenai sejarah perkembangan pemikiran Gandhi berikut perjalanan hidupnya sewaktu berada di India maupun ketika berada di perantauan, diantaranya di Inggris dan Afrika Selatan, perbedaannya dengan skripsi yang akan penulis tulis adalah, di dalam buku tersebut konsep kebijaksanaan dalam pandangan Gandhi belum dijelaskan secara sistematis dan terperinci, buku tersebut lebih banyak membicarakan kisah hidup Mahatma Gandhi berikut hasil-hasil produk pemikirannya tanpa melakukan pembahasan mengenai konsepsi dasar pemikirannya yang berdasarkan konsep kebijaksanaan dalam pandangan Gandhi. Sedangkan dalam skripsi penulis, nantinya akan diuraikan secara jelas dan menyeluruh mengenai konsep kebijaksanaan dalam perspektif Mahatma Gandhi yang lebih menekankan pada penggunaan perasaan, gairah dan intuisi, dalam proses memahami dan mengatasi sesuatu permasalahan baik politik sosial dan agama.

E. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), karena data yang menjadi sumber pembahasan, murni berupa kajian terhadap teks-teks tertulis.¹²

Dalam penelitian ini digunakan catatan-catatan mengenai pengutipan, transliterasi, catatan kaki, dan referensi-referensi yang menjadi rujukan dalam bab-bab pembahasan dan analisis, menurut ketentuan yang berlaku dalam penulisan skripsi pada Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan tahapan :

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997, hlm. 9

1. Sumber Data

Data yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini diperoleh dari buku-buku secara langsung membahas tema di atas, antara lain karya DR. Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, (Terj. Agung Prihantoro), dan John Dear, *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini mutlak menggunakan pendekatan *library research*, dalam hal ini, peneliti mengadakan pengkajian terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode *deskriptif explorative*.¹³ Dengan harapan mampu menjelaskan tentang konsep kebijaksanaan dalam perspektif filsafat India, berikut implikasinya dengan konsep kebijaksanaan dalam perspektif Mahatma Gandhi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain. Maka penulis akan memaparkan sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan dari skripsi ini yang memuat, latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Dalam bab ini memuat landasan teori mengenai pergantian filsafat, pembagiannya dan perbedaan antara filsafat barat dengan filsafat timur.

¹³ Metode Deskriptif Exploratif adalah penelitian untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Lihat dalam Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996), Cet. x

- BAB III : Berisi hasil penelitian mengenai sejarah awal munculnya filsafat India, berikut dasar-dasar filsafat India serta pembahasan pemikiran tokoh dari filsafat India.
- BAB IV : Berisi analisa dengan tema kebijaksanaan tertinggi yang akan menjawab pokok permasalahan penelitian ini yang terdiri dari, bagaimana konsep kebijaksanaan dalam perspektif filsafat India dan bagaimana hubungannya dengan konsep kebijaksanaan dalam perspektif Mahatma Gandhi.
- BAB V : Berisi penutup sebagai akhir dari keseluruhan proses penelitian, yang berisi kesimpulan (menerangkan hasil penelitian) saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan, serta penutup yang mengakhiri proses penelitian.

BAB II

FILSAFAT SEBAGAI JALAN KEBENARAN

A. Pengertian Filsafat

Definisi Filsafat

Berpikir adalah suatu aktivitas yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang dalam berbagai situasi maupun keadaan. Tujuan berpikir adalah untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Aktivitas berpikir sangat menuntut kecakapan kerja, otak, artinya aktivitas berpikir dengan munculnya berbagai pertanyaan. Namun apakah kegiatan berpikir yang sering dilakukan oleh seseorang termasuk kegiatan berpikir yang filosofis.?

Untuk mengetahui gambaran yang jelas bagaimana berpikir filsafati, tentunya harus diajukan terlebih dahulu apakah definisi filsafat itu, baik secara etimologi maupun terminologi.

Menurut Juhaya S. Praja, secara etimologi filsafat diambil dari bahasa Arab, yaitu *falsafah* berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, kata majemuk yang terdiri dari kata *philos*, yang artinya cinta atau suka, dan kata *Sophia* yang artinya bijaksana. Dengan demikian, secara etimologi kata filsafat memberikan pengertian cinta kebijaksanaan.

Sedangkan secara terminologis, filsafat mempunyai arti bermacam-macam, menurut *Plato*, filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli.

Aristoteles, mengatakan bahwa, filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu, metafisika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika.

Menurut *Marcus Tullius Cicero* (Seorang politikus dan ahli pidato romawi) merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang Maha Agung, dan usaha-usaha untuk mencapainya.

Al-Farabi, seorang filsuf muslim mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Immanuel Kant, yang sering dijuluki raksasa pemikir barat, mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dan segala pengetahuan, yang meliputi empat persoalan, yaitu :

- Apakah yang dapat diketahui? Pertanyaan ini dijawab oleh metafisika
- Apakah yang boleh dikerjakan? Pertanyaan ini dijawab oleh etika
- Apakah manusia itu? Pertanyaan ini dijawab oleh Antropologi
- Sampai dimanakah pengharapan itu? Pertanyaan ini dijawab oleh agama.¹

Sedangkan menurut *Louis O Kattsoff*, filsafat merupakan suatu analisa secara hati-hati, terhadap penalaran-penalaran mengenai sesuatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematis atas suatu sudut pandang.²

Berbeda dengan Louis, *Bertrand Russel* mengatakan bahwa filsafat merupakan sesuatu yang tidak lebih dari usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang dilakukan oleh seseorang pada kehidupan sehari-hari atau bahkan dalam kebiasaan ilmu pengetahuan. Akan tetapi secara kritis, dalam arti : setelah segala sesuatunya diselidiki problem-problem apa yang ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu, dan setelah menjadi sadar dari segala keburukan dan kebingungan, yang menjadi dasar bagi pengertian sehari-hari.³

Definisi di atas nampak berbeda, namun semuanya berprinsip sama yaitu, sama-sama melakukan pencarian kebenaran terhadap problem-problem secara sistematis, radikal dan kritis, sehingga dapat diterima kesimpulan bahwa, filsafat adalah upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal dan kritis.

¹ Lihat dalam Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta : Prenada Media, 2003, hlm. 1-2

² Louis O Kattsoff, *Element of Philosophy*, Terj. Indonesia Pengantar Filsafat, Yogyakarta : Tiara Wacana, Cet. IX, Juni, 2004, hlm. 4

³ dalam buku Bambang Q. Anees & Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, Jakarta : Prenada Media, September 2003, hlm. 1

B. Pembagian Struktur Filsafat

Menurut Juhaya S. Praja dalam bukunya *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, struktur filsafat berkisar pada tiga cabang filsafat, yaitu : teori pengetahuan, teori hakekat dan teori nilai. Tiga cabang besar filsafat ini, melahirkan cabang-cabang baru yang merupakan anak-anak dari ketiga cabang tadi, berikut pengertiannya di bawah ini :

1. Teori Pengetahuan

Cabang filsafat ini membahas norma-norma atau teori tentang cara mendapatkan pengetahuan, dan membicarakan pula tentang bagaimana cara mengatur pengetahuan itu sehingga menjadi pengetahuan yang benar dan berarti.⁴ Pada teori pengetahuan ini kemudian melahirkan lima aliran tentang bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh, lima aliran itu ialah:

a. Aliran Empirisme

Pada aliran ini pengetahuan diperoleh melalui indera, *John Locke*, yang merupakan bapak empirisme dari Britania, mengatakan bahwa waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (*tabula rasa*) kemudian didalam buku catatan itulah di catat pengalaman inderawi. Menurut *John Locke*, seluruh sisa pengetahuan diperoleh dengan jalan menggunakan dan memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan, serta refleksi yang pertama dan sederhana itu.⁵

Sedangkan menurut *David Hume*, bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan kedalam hidupnya. Menurutnya sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal yaitu kesan-kesan (*impression*) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (*ideas*). Sedangkan yang dimaksud dengan kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, baik

⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta : Prenada Media, 2003, hlm. 23

⁵ Betrand Russel, *History of Western Philosophy*, Terj. Indonesia Sejarah Filsafat Barat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 799.

pengalaman lahiriah maupun pengalaman bathiniah yang menampakkan diri yang jelas, hidup dan kuat. Sedangkan idea adalah gambaran tentang pengamatan yang redup, samar-samar, yang dihasilkan dengan merenungkan kembali, atau merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman.⁶

b. Aliran Rasionalisme

Rasionalisme berasal dari akar kata, yaitu *rasio* yang berarti akal. Sehingga rasionalisme dapat dimaknai aliran yang mengedepankan akal dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan yang memberi dasar pada aliran ini adalah *Rene Descartes* atau *Cartesius*, yang juga disebut sebagai bapak filsafat modern. Aliran ini berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Para penganut rasionalisme meyakini bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukan terletak dalam barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna dan mempunyai ide yang sesuai dengan, atau menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya terdapat di dalam pikiran dan hanya diperoleh dengan akal budi saja.⁷

Tokoh lain yang mengembangkan rasionalisme adalah *Baruch Spinoza*, seorang Yahudi yang karena pandangannya terlalu liberal, kemudian dikucilkan dari Sinagog.

Baginya, di dalam dunia tiada hal yang bersifat rahasia, karena akal atau rasio manusia telah mencakup segala sesuatu juga Tuhan, bahkan Tuhan menjadi sasaran akal yang terpenting.

Sistem rasionalnya hanya mewujudkan suatu usaha, guna merumuskan apa yang telah dialami sendiri dalam pengalaman mistis dengan pengertian-pengertian rasional.⁸

⁶ Lihat dalam Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisius, 2005, hlm. 53

⁷ Bertrand Russel, *op.cit.*, hlm. 742

⁸ Harun Hadiwiyono, *op.cit.*, hlm. 27

c. Aliran Fenomenalisme

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phenomenon* yang berarti sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, dan di dalam bahasa Indonesia disebut dengan “gejala”.

Tokoh Fenomenologi adalah *Edmund Husserl* (1859 – 1938), ia adalah pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa, ada kebenaran untuk semua orang, dan semua orang dapat mencapainya. Adapun inti pemikiran fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah bahwa untuk menemukan pemikiran yang benar seseorang harus kembali kepada benda-benda sendiri, maksudnya adalah benda-benda di beri kesempatan berbicara tentang hakikatnya sendiri.⁹

Pernyataan tentang hakikat benda-benda tidak lagi tergantung kepada orang-orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh benda-benda itu sendiri. Jadi aliran fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri dan pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui penampakan itu sendiri.¹⁰

d. Aliran Intuisionisme

Filsafat intuisionisme muncul sebagai antitesa dari upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan intelek, dimana upaya untuk memperoleh pengetahuan dibatasi oleh jenis-jenis alat yang digunakan. Intuisionisme sendiri berasal dari kata *intuisi*. Adapun definisi intuisi menurut *Henry Bergson* adalah naluri yang menjadi tidak terpengaruh, sadar diri mampu merenungkan objeknya dan memperluasnya secara tidak terbatas.¹¹

Jadi aliran intuisionisme merupakan sebuah aliran yang berusaha memperoleh pengetahuan mengenai suatu segi atau bagian dari kejadian, tetapi tidak pernah mengetahui kejadian seluruhnya. Hal ini dikarenakan penggambaran suatu kejadian tersebut ditinjau

⁹ Juhaya, S. PRaja, *op.cit.*, hlm. 179-180

¹⁰ Harun Hadiwiyono, *op.cit.*, hlm. 140

¹¹ Bertrand Russel, *op.cit.*, hlm. 1032

dari sudut pandang tertentu, dan berhubungan dengan suatu penglihatan tertentu.¹²

2. Teori Hakekat

Cabang filsafat membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Dalam teori ini mencakup empat macam aliran filsafat yang muncul dari cabang filsafat ini. Keempat aliran itu adalah :

a. Materialisme

Salah seorang tokoh materialisme yaitu *Ludwig Feurbach* (1804 – 1922) mengatakan bahwa satu-satunya yang ada ialah alam, sedangkan manusia itupun bagian dari benda alam. Pengetahuannya adalah pengalamannya, arah tujuannya adalah cenderung alamnya, cenderung akan hidup. Adapun cenderung ini lebih utama dari pada pengetahuan, karena pengetahuan itu hanya merupakan alat untuk memuaskan dan kepuasan inilah kebahagiaan yang ingin didapat manusia.¹³

Dari apa yang dikatakan oleh pendapat Feurbach mengenai istilah “*cenderung*”, dapat disimpulkan bahwa kata cenderung adalah sebagai usaha manusia. Usaha manusia itu lebih penting dari pada pengetahuan atau akal, sebab pengetahuan hanyalah alat untuk menjadikan segala usaha manusia berhasil, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan di dalam dunia oleh karena itu agama dan metafisika harus di tolak.

Aliran ini mengatakan bahwa materi itu ada sebelum jiwa, dan dunia materi adalah yang utama. Sedangkan pemikiran tentang dunia ini adalah baru nomor dua.¹⁴

¹² Louis O. Kattsoff, *op. cit.*, hlm. 141.

¹³ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. IX, 1994, hlm. 124

¹⁴ Juhaya S. Praja, *op.cit.*, hlm. 141

b. Idealisme

Idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran akal (*mind*), jiwa (*soul*), dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan akal (*mind*) sebagai hal yang lebih dulu daripada materi. Jika materialisme mengatakan bahwa materi adalah riil, sedangkan akal (*mind*) adalah fenomena yang menyertainya, maka idealisme mengatakan bahwa akal (*mind*) itulah yang riil, dan materi adalah produk sampingan.¹⁵

Menurut *Louis O. Kattsoff*, dalam bukunya *Pengantar Filsafat*, secara etimologi istilah idealisme lebih menunjuk kepada ide daripada menunjuk pada ideal.¹⁶

Bagi seorang pengikut idealisme jiwa mempunyai kedudukan yang diutamakan di alam semesta, demikian pula dengan dunia, dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan seperti organisme dengan bagian-bagiannya. Dunia merupakan suatu kebulatan yang organik, bukan kesatuan yang mekanik, dan kebulatan organik harus dipandang sebagai kebulatan yang logis dan ruhani dengan makna sebagai inti terdalamnya.

Sedangkan menurut *G. Watts cuningham*, salah seorang tokoh idealisme terkemuka di Amerika Serikat, memberikan definisi yang paling sederhana sebagai berikut : Idealisme merupakan sebuah ajaran kefilsafatan yang berusaha menunjukkan agar dapat memahami materi atau tatanan kejadian-kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu sampai pada hakikatnya yang terdalamnya. Maka ditinjau dari segi logika, harus membayangkan adanya jiwa atau roh yang menyertainya, dan dalam hubungan tertentu berfilsafat mendasari hal-hal tersebut.¹⁷

c. Dualisme

¹⁵ Juhaya S. Praja, *op.cit.*, hlm. 41

¹⁶ Louis O Kattsoff, *op.cit.*, hlm. 123-124

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 217

Adalah aliran filsafat yang mencoba memadukan antara dua paham yang saling bertentangan, yaitu materialisme dan idealisme. Dualisme mengatakan bahwa, baik materi maupun ruh (jiwa) sama-sama hakikat. Materi muncul bukan karena adanya ruh, begitupun ruh bukan karena adanya materi.¹⁸

d. Agnoctisme

Adalah aliran yang mengatakan bahwa, manusia tidak mungkin mengetahui hakikat sesuatu di balik kenyataan ini. Manusia tidak mungkin mengetahui hakikat batu, air, api, dan lain sebagainya. Sebab menurut paham ini, kemampuan manusia sangat terbatas, dan tidak mungkin hakikat sesuatu yang ada, baik oleh inderanya pun oleh pikirannya.¹⁹

3. Teori Nilai

Teori nilai merupakan kerangka ketiga dalam tiga kerangka besar filsafat. Teori nilai mencakup dua cabang filsafat yang cukup terkenal, yaitu etika dan estetika.

a. Etika

Merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia, serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar yaitu kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama, untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati.

Sedangkan menurut *Louis O. Kattsoff*, etika adalah ilmu pengetahuan yang menetapkan aliran-aliran atau kaidah-kaidah, yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan.²⁰

b. Estetika

¹⁸ Juhaya S. Praja, *op.cit.*, hlm. 43

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 44

²⁰ Louis O Kattsoff, *op.cit.*, hlm. 344

Estetika sangat terkait dengan intuisi, menurut *Groce*, intuisi tidak berusaha mendapatkan pengetahuan dalam pengertian-pengertian akali. Intuisi sedikit sekali perhatiannya kepada masalah nyata, atau tidak nyata dari suatu citra, melainkan semata-mata bersangkutan dengan citra sebagai citra.

Estetika berusaha menemukan nilai indah secara umum, sehingga tidak mustahil kalau pada akhirnya timbul beberapa teori yang membicarakan hal itu.

Teori lama tentang keindahan bersifat metafisik, sedangkan teori modern bersifat psikologis.²¹

C. Ciri-ciri Pemikiran Kefilsafatan

Di dalam filsafat ada beberapa ciri-ciri pemikiran kefilsafatan, yang masing-masing memberikan gambaran bahwa berpikir dapat dikatakan berfilsafat jika memenuhi dari keempat ciri-ciri di bawah ini.

1. Konsepsional

Pikiran kefilsafatan harus mempunyai konsepsi (rencana kerja) yang merupakan hasil generalisasi, dan abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses satu demi satu. Karena itu filsafat merupakan pemikiran tentang hal-hal, serta proses-proses dalam hubungan dengan yang umum.

2. Koheren

Yang dimaksud dengan istilah koheren adalah sebuah pemikiran yang runtut dimana akan dinilai benar jika, pikiran tersebut menunjukkan adanya koherensi logis, dengan kata lain pikiran tersebut dapat diuji dengan menggunakan logika.

3. Korespondensi

²¹ *Ibid.*, hlm. 373

Pikiran kefilsafatan harus mempunyai kebenaran korespondensi yaitu, kebenaran yang sesuai dengan kenyataan empiris yang ada.

4. Radik

Radikal disini berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Jadi radikal berarti mendalami sampai ke akar-akarnya, karena pemahaman yang ingin diperoleh dari kegiatan filsafat adalah pemikiran atau pemahaman yang mendalami.²²

D. Interelasi Agama dan Filsafat dalam Perspektif Filsafat Timur

Secara garis besar filsafat dibagi dalam dua kutub utama, yaitu antara filsafat barat dan filsafat timur. Sebagaimana penjelasan yang telah ditulis di atas, dapat diketahui bahwa, keberadaan filsafat barat sudah begitu jelas diketahui oleh kebanyakan orang melalui metode-metode kefilsafatannya maupun tokoh-tokohnya. Namun disisi lain, informasi mengenai keberadaan filsafat timur masih sangat minim. Indikasi mengenai hal ini bisa dilihat dari ketidaktahuan dari beberapa ahli terhadap konsep-konsep maupun metodologi yang dipakai dalam sistematika pemikiran filsafat timur, pemikiran-pemikiran tersebut lebih dianggap agama ketimbang filsafat.

Jika pemikiran timur dianggap hanya sebagai agama, maka pemikiran itu tidak dapat disebut filsafat, mengingat keduanya memiliki sifat-sifat yang bertolak belakang. Meskipun sama-sama bertujuan menemukan kebenaran, keduanya memiliki perbedaan mendasar sebagaimana yang dikatakan oleh Bagus Taqwim dalam bukunya, *Filsafat Timur : Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, Mengatakan bahwa :

Agama mengajarkan kepatuhan; filsafat mengandalkan kemampuan berpikir kritis, yang sering tampil dalam perilaku meragukan, mempertanyakan dan membongkar sampai ke akar-akarnya.²³

²² Louis O. Kattsoff, *op.cit.*, hlm. 7-14

²³ Lihat dalam Bagus Taqwim, *Filsafat Timur ; Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, Yogyakarta : Jalasutra, 2003, hlm. 14

Dari pernyataan di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa, pengetahuan yang oleh agama wajib diterima, tetapi dalam filsafat hal itu seringkali diragukan, dipertanyakan, dan dibongkar sampai ke akar-akarnya, untuk kemudian di rekonstruksi menjadi pemikiran baru yang dianggap lebih masuk akal.

Memang ada pemikir yang melihat agama dan filsafat sebagai dua bidang yang sejalan. Santo Agustinus dan Thomas Aquinas sebagai filsuf yang juga agamawan Kristiani berpendapat, agama dan filsafat sebagai dua bidang yang sejalan, namun pada prakteknya sangat sulit diperbandingkan, keduanya : selalu mesti ada yang dikorbankan, yang satu harus menjadi subordinate yang lain.

Di pihak lain, tidak sedikit pula yang memperlakukan pemikiran timur sebagai suatu pisau bedah bagi banyak permasalahan filosofis, bahkan mereka mengembangkannya dengan menggunakan sistematika berpikir yang filosofis. Pemikiran filosofis ditegaskan bukan hanya monopoli barat, tetapi juga menjadi bahan pergulatan manusia timur dalam hidupnya. Pemikiran etis dari Confucius contohnya, banyak membahas bagaimana hidup yang baik untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Pemikiran semacam itu juga menjadi topik etika yang hangat dalam pemikiran barat. Sejak Socrates Plato, dan Aristoteles, Pembahasan tentang kebahagiaan dan bagaimana manusia mencapainya merupakan bahan perenungan filsafat barat.

Jika memandang ajaran Confucius lebih sebagai suatu kepercayaan yang menyerupai agama, karena pengikutnya menganggap demikian, maka hal yang sama juga dapat dikenakan bagi ajaran Socrates, Plato dan Aristoteles, mengingat tidak sedikit orang yang "percaya buta" pada ajaran filsuf-filsuf Yunani ini. Hal yang sama juga dapat dikenakan pada pemikiran Hindu, Budha, dan Islam. Penentuan apakah serangkaian pemikiran adalah suatu agama atau filsafat bukan didasarkan pada apakah pengikutnya memandangnya sebagai agama atau bukan. Tetapi lebih didasarkan pada orang yang memiliki gagasan dan pemikiran yang didasari oleh pengetahuan

tentang kebenaran dan dapat mempertahankannya dengan argumentasi yang kuat. Maka pemikiran yang demikian dapat dikatakan sebagai filsafat.

Melihat dari karakter pemikiran timur yang lebih dominan mengedepankan sisi transendensi sebagai satu sistem filsafat, menarik untuk dilihat pernyataan dari seorang filsuf eksistensial, yaitu Karl Jaspers dia mengatakan :

"Jikalau kita mendekati cakrawala dunia, akhirnya kita akan terbentur kepada hal-hal yang tidak dapat dipecahkan. Kita lalu memasuki cakrawala berikutnya yaitu cakrawala eksistensi, juga disini kita akan terbentur kepada persoalan-persoalan yang tidak dapat terjawab, sehingga kita harus memasuki cakrawala berikutnya yaitu cakrawala transendensi – proses yang demikian itu tidak akan selesai. Kita harus terus berjuang untuk menemukan ada yang sebenarnya.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa berfilsafat berarti menerobos segala cakrawala untuk sampai kepada yang dibelakang cakrawala. Tidak terkecuali menggunakan cakrawala transedensi yang merupakan bagian dari sebuah sistem untuk berfilsafat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemikiran timur adalah pemikiran yang banyak menggunakan cakrawala transendensi, oleh karena itu pemikiran timur dapat dikatakan sebagai filsafat.

Meskipun cukup banyak pihak mengakui pemikiran timur sebagai sistem filsafat yang penting, tetapi masih ada saja yang memandangnya sebagai kepercayaan. Perdebatan-perdebatan yang mempertanyakan pemikiran timur sebagai filsafat, atau hanya kepercayaan religius masih terus berlangsung hingga di akhir abad 20 dan tampaknya akan terus berlanjut.

BAB III
NILAI-NILAI KEBIJAKSANAAN
DALAM FILSAFAT INDIA DAN MAHATMA GANDHI

A. Sejarah Filsafat India dan Asal-Usulnya

Sebelum mengetahui lebih dalam pemikiran Mahatma Gandhi mengenai konsep kebijaksanaan dalam pandangannya, akan lebih baik apabila diawali lebih dahulu dengan pembahasan tentang keberadaan geografi India dan sistem filsafat yang berkembang. Hal ini perlu dilakukan karena tidak menutup kemungkinan bahwa, suatu sistem pemikiran dari sekelompok orang atau negara dipengaruhi oleh letak geografis dimana mereka tinggal, yang kemudian membentuk karakter atau cara berpikir orang yang tinggal di wilayah tersebut, dan pada akhirnya menghasilkan satu sistem pemikiran tertentu yang sesuai dengan alam berpikir mereka.

1. Asal-Usul Geografi India

India merupakan satu negara yang secara geografis masuk dalam wilayah Asia Selatan, dimana luas negara terbesar ketujuh dan populasi penduduknya terbesar kedua di dunia setelah Cina. India dipisahkan dari negara Asia lainnya oleh gunung-gunung yang tinggi dan terjal.

Di bagian barat India dibatasi oleh pegunungan yang membujur dari utara ke selatan, yaitu pegunungan Hindukush dan Pegunungan Sulaiman yang tinggi, dan merupakan satu-satunya jalan yang mudah untuk memasuki India.

Di bagian barat utara membujur pegunungan Himalaya yang jauh lebih tinggi dengan panjang bentang lebih dari 2.300 km.¹ Sedang di sebelah timur membujur Pegunungan Patkai, Naga, Baraik, Lushai yang memisahkan dengan Birma.

¹ The King Fisher, *Geography Encyclopedia*, terj. Indonesia Ensiklopedi Geografi Dunia untuk pelajar dan umum, Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2006, hlm. 256 Jilid 3.

Di selatan terdapat samudra India yang luas, pegunungan Windya yang membujur dari barat ke timur membagi India menjadi dua bagian yaitu India Utara dan India Selatan.

India Utara memiliki dua lembah sungai yang luas dan subur tempat kekayaan yang melimpah, dan tempat kerajaan-kerajaan yang besar berkembang dua lembah sungai, yaitu lembah sungai Hindhu di sebelah barat dan lembah sungai Gangga di sebelah timur.² Kedua lembah sungai ini dipisahkan oleh padang pasir Thar dan daratan kurusetra yang pada zaman kuno merupakan medan pertempuran bangsa-bangsa yang ingin merebut atau mempertahankan India.

Bagian India Selatan merupakan semenanjung besar yang menjorok masuk ke samudra India, di sebelah barat terdapat Laut Arab dan disebelah timur terdapat Teluk Benggala. Daerah pantai mewujudkan daerah yang luas dan subur karena sungai-sungai besar seperti, sungai Gangga dan sungai Hindu mengalir atau bermuara ke daerah tersebut, sehingga tidak mengherankan jika banyak kota-kota dagang terdapat disini.

Pada zaman kuno pegunungan yang tinggi dan samudra yang luas seakan-akan menjadi benteng alami yang melindungi suatu wilayah atau negara dari ancaman atau serbuan bangsa lain. Begitu juga yang terjadi dengan wilayah India, dimana batas wilayah India terdiri dari pegunungan yang tinggi dan terjal yang sulit untuk dilalui di bagian barat, timur, utara, sedangkan dibagian selatan negara ini dibatasi oleh samudera Hindia yang luas. Dengan kondisi geografis seperti diatas maka dapat dilihat bahwa, daerah yang demikian dapat membuat negara India relatif lebih aman dari ancaman negara lain.

Oleh karena mereka tidak terganggu oleh perjuangan hidup untuk mempertahankan eksistensinya, mereka mendapat banyak kesempatan untuk mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan bidang-bidang

² Perlu diketahui juga bahwa sungai Gangga mengalir sepanjang 2.500 km dan mengairi hampir 1/4 wilayah negara ini, *ibid*, hlm. 278.

pemikiran yang lain seperti; perekonomian, sistem politik, seni, budaya, maupun filsafat. Sehingga tidak terlalu mengherankan jika bangsa India pada zaman kuno sudah memiliki peradaban yang maju dibanding bangsa lain pada zamannya.

Sebagai bukti Arkeologis yaitu, ditemukan dua kota yang merupakan peninggalan peradaban kuno bangsa India, yaitu kota Mohenjardaro dan Harappa. Kedua kota tersebut sudah menggunakan sistem pengairan yang disalurkan ke masing-masing rumah, melalui semacam selokan yang menghubungkan dengan sumber mata air.

2. Sejarah Filsafat Awal di India

Sebagaimana halnya di Negara Tiongkok dan di Yunani, filsafat India tumbuh dari perkembangan agama. Perbedaannya di negara Tiongkok dan di Yunani adalah bahwa di India filsafat itu tidak dapat berkembang sendiri lepas dari pada agama. Tentunya agama yang dimaksud adalah agama Hindu.³ (secara etimologi Hindu semula adalah kota Arab, merujuk pada suatu tempat di sebelah timur sungai Indus). "*Hinduisme*" secara serampangan merujuk pada begitu banyak kepercayaan yang beraneka ragam. Sebagian diantaranya Teistik, sebagai lainnya tidak, sebagai diantaranya Rohaniah, lainnya tidak, sebagian dipenuhi dengan mitologi India, lainnya tidak.⁴ Dan Hinduisme merujuk pada sistem sosial dan sistem kasta.

Di India filsafat senantiasa bersifat religius, tujuan terakhir dari filsafat India adalah keselamatan manusia di akhirat, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Heinrich Zimmer "dalam hal ini filsafat India berpihak pada agama melebihi apa yang dilakukan pemikir kritis dan sekuler Barat modern. Keberpihak filosof-filosof India ini sejajar dengan filosof-filosof

³ Agama Hindu berasal dari India tepatnya dibagian utara anak benua India, permulaan munculnya sekitar tahun 2000 SM pada masa itu berlangsung perpaduan kebudayaan bangsa Aria yang berbahasa Indo Eropa dengan kebudayaan penduduk asli yang diperkirakan berbicara dalam bahasa Induk, bahasa-bahasa dravida hasil perpaduan dua budaya ini adalah tradisi lesan yang disebut Veda. Lihat dalam Bagus Takwin, hlm. 39.

⁴ Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *A Short History of Philosophy*, Terj. Indonesia, Sejarah Filsafat, Yogyakarta, Benteng, 2002, hlm. 43.

kuno seperti phytagoras, Empedocles, Plato, kaum Stoic, Epicurus dan para pengikutnya, seperti Plotinus dan pemikir-pemikir Neo-Platonik.

Tujuan utama dalam pemikiran India adalah untuk membuka dan mengintegrasikan ke dalam kesadaran apa yang telah di lawan dan disembunyikan oleh kekuatan-kekuatan hidup, bukan mengeksplorasi dan menggambarkan dunia yang terlihat. Tujuan filsafat India selama bermilenium-melenium adalah untuk mengetahui diri yang tidak berubah tersebut dan menciptakan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan manusia.

Filsafat India memberi informasi yang berkenaan dengan struktur dan kekuasaan jiwa yang terukur, menganalisis cara kerja akal, mengevaluasi berbagai teori tentang pemahaman manusia, menciptakan metode dan hukum logika, mengklasifikasi rasa dan mempelajari proses yang dengannya pengalaman hidup ditangkap dan dicerna, ditafsirkan dan dipahami. Para filosof India menunjukkan nilai-nilai etis dan standar moral. Mereka juga mempelajari sifat eksistensi fenomenal yang tampak dengan mengkritisi data pengalaman external dan menunjukkan kesimpulan deduktif yang terkait dengan prinsip-prinsip pendukungnya. Mereka telah memiliki disiplin-disiplin ilmu pengetahuannya sendiri seperti psikologi, etika, fisika dan teori metafisika. Tetapi perhatian utamanya senantiasa terletak pada bukan informasi ilmu pengetahuan tetapi transformasi ilmu pengetahuan pada sifat manusia dan perbaikan pemahaman manusia atas dunia luar serta eksistensi dirinya sendiri.

Dalam filsafat India cerita mitos atau simbol dewa-dewa dapat menyampaikan dirinya kepada kesatuan kepahaman dengan realitas. Sehingga dengan kesatuan tersebut seseorang akan dapat menyelaraskan diri dengan alam tanpa menggunakan kata-kata untuk menerjemahkan realitas sebagaimana yang dikatakan Heinrich Zimmer "Filsafat India menandakan bahwa, wilayah pemikiran logis jauh terlampaui oleh wilayah pengalaman akal atas realitas yang mungkin untuk mengungkapkan, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang melibatkan

tata bahasa, manusia harus menggunakan metafor, hiasan dan alegori. Semuanya ini bukan hanya perhiasan atau aksesoris yang tidak dapat diterjemahkan dan tidak pernah dapat dipahami dengan rumus pemikiran verbal biasa dan logis.⁵

Karena kecenderungannya menggunakan cerita-cerita mitos dan simbol-simbol filsafat India pada dasarnya skeptis terhadap kemampuan kata-kata, untuk menerjemahkan topik utama pemikiran filsafat, dan oleh karenanya sangat berhati-hati dalam upaya untuk menjadikannya sebuah rumusan, yang sepenuhnya intelektual sebagai jawaban atas teka-teki alam semesta dan eksistensi manusia.

Kemunculan filsafat India meliputi waktu lama sekali dan melalui proses yang sangat pelan, dimana pada zaman Upanishad dipandang sebagai saat kelahiran bagi filsafat India. Namun demikian, menurut Harun Hadiwijono dalam bukunya *Filsafat India* di katakan: "Kelahiran filsafat India sudah terdapat pada agama Hindu kira-kira II abad. Di dalam II abad itu embrio filsafat India berkembang hingga pada akhirnya dapat lahir sebagai filsafat India, sekalipun sesudah kelahirannya itu filsafat India tak pernah melepaskan diri dari agama Hindu".⁶

B. Pembagian Sejarah Filsafat India

Sejarah filsafat India dapat dibatasi oleh dua pembatas, yaitu kira-kira 1.500 sm hingga 1.000 sm. zaman yang panjang tersebut dibagi menjadi 4 bagian yang besar, yaitu :

1. Zaman Veda

a. Zaman Veda Kuno

Sumber tertua pada zaman ini terdapat pada kitab Veda. Menurut Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya yang berjudul *Kitab Suci Agama-agama* dikatakan bahwa; "istilah veda bermakna dasar

⁵ Heinrich Zimmer, *The Philosophy of India*, Terj. Indonesia, Sejarah Filsafat India, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 24

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, Percetakan Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1971, hlm. 11 – 10.

pengetahuan, lengkapnya istilah tersebut sama dengan kata *mengetahui (oida dan wissen)* berasal dari bahasa Yunani dan Jerman. Sedangkan menurut bahasa Inggris artinya *bijaksana[wise]* dan *kecerdasan (wit)*".⁷

Di India, kata tersebut pada awalnya digunakan khususnya untuk pengetahuan transendental,⁸ yang bisa diakses oleh umat manusia sejak zaman kuno melalui rumusan kata-kata tertentu.

Ada empat himpunan Veda yaitu, Rig Veda, Sama Veda, Yajur Veda, dan Atharva Veda. Kitab-kitab Veda yang paling awal adalah Rig Veda yang ditulis hampir 1.500 SM. Kitab-kitab Veda menurut Robert C Solomon dalam bukunya *Sejarah Filsafat Dunia*, adalah kombinasi dari puisi, hymne, mitologi dan kosmologi, dan hal-hal lainnya. Kosmologi Vedis adalah suatu laporan tentang asal-usul persoalan alam semesta. Kitab-kitab Veda mengajukan pertanyaan kosmologis, seperti mengapa ada segala sesuatu ?, dari mana ciptaan itu muncul ?, dan bagaimana keadaan sebelum penciptaan ?.⁹

Semua isi Veda bersangkutan dengan upacara agama, terutama upacara korban. Dalam Vedisme (Kitab Veda yang terdiri dari filsafat dan agama) korban dianggap sangat penting, ada korban bagi perorangan dan korban bagi umum dari seluruh masyarakat. Ada korban umum yang resmi dengan menggunakan petugas khusus dalam pelaksanaannya. Jabatan bagi pengurus korban ini diturunkan secara temurun, sedangkan pelaksanaan upacara korban resmi ini biasanya dilakukan secara besar-besaran dengan menyediakan korban sebanyak-banyaknya.

Orang-orang Arya pada zaman ini menyembah dewa. Istilah dewa mula-mula adalah terang, kemudian dikenakan pada segala sesuatu yang terang, misalnya; matahari, bulan, langit, dan sebagainya.

⁷ Wilfred, Cantwell Smith, *What is Scripture ? A Comparative Approach*, Terj. Indonesia, Kitab Suci Agama-Agama, Jakarta, Teraju, 2005, hlm. 215.

⁸ *Ibid.*, hlm. 215.

⁹ Robert C. Solomon dan Kathleen M Higgins, *op. cit.*, hlm. 742

Maka para dewata yang disembah orang-orang pada waktu itu sebenarnya adalah, kekuatan alam yang dipandang sebagai berpribadi. Diantara beberapa dewa itu adalah, dewa waruna yaitu dewa langit, sebutan ini diturunkan dari kata dasar war, yang berarti meliputi atau melingkupi, melingkari.¹⁰ Waruna dianggap sebagai yang meliputi seluruh langit yang luas, serta segala makhluk yang ada di dalamnya itu dengan suatu tanda yang besar. Waruna kemudian lama-kelamaan di idealisir menjadi dewa moral, dialah yang menguasai tata tertib dunia.

Tata dunia yang dikuasanya itu disebut *Rita*, yang berarti hukum atau aturan yang mengatur alam beserta segala isinya. Rita juga mencakup hukum yang mengatur hubungan antara suami-istri, anak, orang tua, pembesar, dan bawahan, dan sebagainya. Rita bukanlah dewa, ia meliputi segala-galanya, baik dewa maupun segala isinya dunia. Rita tak berkehendak dan tak berbudi yang merupakan aturan hukum yang tidak boleh dilanggar.

Pada zaman ini juga mulai muncul pemikiran asal mula dunia. Diantaranya ada yang menyatakan bahwa, dunia ini diadakan oleh dewa-dewa, tetapi juga ada yang menyebutkan bahwa, pada mulanya dunia itu adalah air yang karena kekuatan waktu atau kekuatan nafsu (homo) atau karena kekuatan lainnya kemudian berkembang menjadi dunia ini.

Mengenai susunan dunia ini dikatakan bahwa, dunia ini terdiri dari tiga bagian yaitu, surya, langit, dan bumi, yang masing-masing dipimpin oleh dewanya sendiri.

Mengenai jiwa dikatakan bahwa, jiwa manusia tak dapat mati, bagi mereka yang soleh dan hidup dengan baik, dan sesudah mati akan masuk surga, di situ mereka akan menikmati hidup penuh kebahagiaan bersama para dewa-dewa.¹¹

¹⁰ Harun Hadi Wiyono, *op. cit.*, hlm. 742.

¹¹ *Ibid.*, hlm 14.

b. Zaman Brahmana

Brahmana berasal dari kata Brahman yang berarti sakti, yang oleh Hinduisme abad-abad selanjutnya berarti energi, kekuatan, potensi.¹² Sakti disini dimaksudkan adalah ucapan-ucapan para imam atau para Brahman pada waktu berkorban yang dianggap mempunyai kesaktian.

Sesuai dengan sebutan bagian Veda ini yaitu Brahmana, maka pokok pembicaraan dalam kitab ini adalah korban, jadi perhatian dipusatkan pada korban itu sendiri. Korban telah menjadi sangat penting, hingga masyarakat dalam seluruh bagian kehidupannya harus melakukan korban.

Bersama dengan menonjolnya korban-korban itu, para imam yang melayani korban mempunyai kedudukan yang sangat penting hingga masyarakat sepenuhnya menggantungkan diri pada imam, dan pada zaman ini juga terjadi pembagian masyarakat dalam empat kasta, yaitu : Kasta Brahmana (para imam), Kasta Ksatria (pemerintah), Kasta Waisya (pekerja), Kasta Sudra (rakyat jelata dan budak).¹³

Di lihat dari sudut filsafat, zaman Brahmana ini menjadi zaman pendahuluan berpikir secara metafisis. Dasar-dasar pemikiran filsafat yang sudah tampak pada zaman Veda kuno, pada zaman ini mulai diluaskan secara konsekuen dalam bentuk yang lebih abstrak, sekalipun belum mendapatkan suatu sistem yang bulat. Bahan-bahan filsafat masih tersebar dan belum teratur, dimana penguraian yang sistematis baru terjadi pada zaman berikutnya, yaitu zaman Upanishad. Oleh karena hidup sehari-hari dikuasai oleh korban, maka pemikiran spekulatif pertama juga dijiwai oleh perayaan korban itu. Hasil dari pemikiran ini ialah, suatu sistem secara mental dan simbolis yang rumit.

¹² Heinrich Zimmer, *op. cit.*, hlm. 71.

¹³ Arnold Toynbe, *Mankind and Mother Earth a Narrative History of the World*, Terj. Indonesia, Sejarah Umat Manusia, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 71.

Menurut pemikiran pada zaman ini, korban sudah memiliki daya mistis yang lebih kuasa dari pada dewa, akibatnya para dewa terdesak kebelakang. Semula dewa-dewa itu dirasakan dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari, sekarang mereka tidak diperlukan lagi, oleh karena itu turunlah derajat dewa.

Korban telah menjadi suatu alat untuk mendapat kekuasaan atas dunia sekarang dan dunia yang akan datang, atas segala yang tampak dan yang tidak tampak, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa.

Kehidupan keagamaan tidak mungkin tanpa sesuatu yang dipertuhan. Demikianlah akal manusia mulai memikirkan dewa-dewa yang baru, yang dipandang sebagai sebab pertama dari alam semesta.¹⁴

Maka kemudian mereka jatuh pada pemikiran monisme, yaitu ajaran bahwa segala sesuatu itu diturunkan dari satu azas, dimana segala yang nampak ini mewujudkan bagian dari pada sesuatu yang lebih besar.

Dari penampakan yang bermacam-macam inilah, karena mencari sebab musabab yang pertama, maka muncullah apa yang dinamakan dengan prajapati atau ada kalanya disebut Brahma.

Prajapati berarti Tuhan yang menciptakan, ia dipandang sebagai yang mengalirkan dunia ini dari dirinya sendiri. Bagi pengaliran dunia ini prajapati harus mengosongkan diri sedemikian rupa, hingga ia sesudah itu harus menguatkan diri lagi.¹⁵

Sedangkan Brahmana berasal dari bentuk pokok Brahman, menurut Heinrich Zimmer, Brahman pada awalnya adalah manira atau guna-guna magis dan suci yang kemudian berubah menjadi energi suci yang abadi dalam diri manusia, energi ini tertidur tetapi bisa dibangkitkan menjadi kreatif melalui konsentrasi.¹⁶ Sedangkan menurut Fritjhof Capra, Brahma merupakan realitas hakiki yang

¹⁴ Harun Hadiwiyono, *op. cit.*, hlm. 16

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁶ Heinrich Zimmer, *op. cit.*, hlm. 72.

dipahami sebagai jiwa atau esensi batin dari segala sesuatu tak terhingga dan melampaui seluruh konsep, tak terpahami dengan nalar, tak terlukiskan dalam kata-kata, Brahman yang agung tanpa awal melampaui yang ada dan tiada, dan bahwa manifestasi Brahman dalam jiwa manusia di sebut Atman.¹⁷

Disamping mencari asas pertama dari segala sesuatu yang ada, pada zaman Brahman ini juga mulai mengarahkan perhatiannya kepada manusia itu sendiri.

Pada manusia di kenakan antara bagian yang tampak dan yang tidak tampak. Yang tampak disebut rupa, yaitu tubuh, sedangkan yang tidak tampak disebut nama, yaitu unsur-unsur yang menentukan proses hidup yang terdiri dari *monas* (pemikiran), *budhi* (akal), *nafas* (prana atau atman), penglihatan dan pendengaran. Kelima unsur ini disebut *panca prana* yang berarti bagian manusia yang tidak bisa mati sebagai lawan dari lima unsur yang bisa mati yaitu, rambut, kulit, daging, tulang, dan sum-sum. Dari *panca prana* itu atman atau nafaslah yang menjadi pusat kekuatan hidup, jika orang mati maka *panca prana* itu akan meninggalkan tubuh/ rupa kembali kepada asalnya, yaitu bulan, api, angin, matahari, dan penjuru langit, dan jika perlu kembali ke alam surga.

Mengenai nasib manusia sesudah mati, ada perbedaan pandangan dengan kitab-kitab Veda, dimana di dalam Kitab Veda dikatakan bahwa orang jahat itu akan dibinasakan, dan orang yang baik akan mendapatkan hidup kekal. Akan tetapi di dalam Kitab Brahmana, disebutkan bahwa orang jahat maupun orang baik akan dilahirkan kembali. Kelahiran kembali ini harus dipandang sebagai suatu anugerah. Jadi bukan sesuatu yang harus dihindarkan dari manusia. Kelahiran kembali ini belum dipandang sebagai sesuatu rantai yang

¹⁷ Fritjof Capra, *The tao of Physics, An Exploration of the Parallel is Between Modern Physics and Easter Mysticim*, Terj. Indonesia, Yogyakarta, Jala Sutra, 2000, hlm. 81 – 82.

tidak ada awal dan akhirnya orang hanya dilahirkan kembali satu kali saja.¹⁸

c. Zaman Upanishad

Sumber pokok pada zaman ini terdapat pada kitab-kitab yang disebut Upanishad. Kata Upanishad berarti duduk dibawah yaitu, duduk dibawah kaki guru untuk mendengarkan ajaran sang guru. Kemudian kata ini dipergunakan untuk menyatakan ajaran sang guru. Kemudian kata ini dipergunakan untuk menyatakan ajaran sang guru yaitu, ajaran yang bersifat rahasia, dan pada akhirnya kata ini dipergunakan untuk menyebutkan nama kitab-kitab yang memuat ajaran rahasia. Kitab Upanishad juga di kenal sebagai *Vedanta* yaitu, penggenapan kitab-kitab Veda.¹⁹ Ada banyak kitab Upanishad, jumlahnya tidak diketahui secara pasti, namun ada lebih dari seratus kitab Upanishad.

Kitab-kitab Upanishad mengembangkan tema dari kitab-kitab Veda dalam suatu arah filsafat, dan kitab Upanishad juga merupakan bentuk reaksi golongan ksatria terhadap zaman Brahmana, dimana orang-orang memusatkan perhatiannya pada korban sebagaimana yang diucapkan oleh Henrich Zimmer, "Filosof-filosof kreatif pada zaman Upanishad diluar pandangan tradisional kependetaan tentang kosmos, mereka telah memecahkan persoalan atman atau bahkan mengkritisinya. Mereka juga meninggalkan dunia eksternal yakni, realitas yang ditafsirkan dalam mitos-mitos dan dibingkai dengan ritual-ritual pengorbanan yang rumit, karena telah menemukan dunia batin, ruang batin mereka menjadi tempat bercokolnya misteri diri".²⁰

Pada mulanya para Brahman tidak menerima ajaran ini, tetapi kemudian ketika para ksatria itu tersesat dalam perkara-perkara politik, dan pengaruh ajaran ini semakin meluas, maka pada akhirnya pada

¹⁸ Harun Hadi Wiyono, *op. cit.*, hlm. 17-18

¹⁹ Robert C. Solomon, dan Kathleen M. Higgins, *op. cit.*, hlm. 44.

²⁰ Henrich Zimmer, *op. cit.*, hlm. 344.

Brahman menerimanya, bahkan mereka memonopoli ajaran itu sebagai ajaran tertinggi.

Meskipun ajaran Upanishad dianggap sebagai awal kemunculan pemikiran falsafi bangsa India, tetapi hal ini tidak berarti bahwa ajaran Upanishad sudah merupakan suatu sistem filsafat yang bulat dalam arti secara teknis, sebab di dalam kitab-kitab Upanishad belum juga disepakati kesatuan pikiran yang sistematis dan terkoordinasi, gagasannya masih tersebar sebagai hasil kerja banyak orang, sehingga kesatuannya terkadang belum nampak secara organis.

Namun yang jelas bahwa, ajaran yang menonjol di dalam kitab Upanishad adalah ajaran monistis dan absolutis, yaitu ajaran yang mengajarkan bahwa realitas yang tertinggi hanya satu, realitas ini tidak nampak bebas dari segala perhubungan, tetapi menyelami segala sesuatu, realitas ini disebut Brahman.

Pada zaman Brahman sudah diketahui bahwa, Brahman dianggap sebagai azas pertama dari semesta alam, tetapi disamping pandangan yang demikian, ada pandangan lain yang lebih spesifik yaitu bahwa, Brahman bersifat transeden dan imanen, ia berada di dalam alam semesta dan di dalam diri manusia.

Untuk memperjelas bahwa Brahman adalah asas dunia sebagaimana di umpamakan Dr. Harun Hadiwijono dalam bukunya "Sari Filsafat India diceritakan sebagai berikut, "ada seorang ayah yang memerintahkan anaknya untuk menaruh garam ke dalam air, kemudian pada pagi harinya, ayah itu memerintahkan anaknya supaya mengambil garam yang ditaruh ke dalam air kemarin, ternyata bahwa garam itu sudah tidak ada lagi karena sudah larut ke dalam air, kemudian si anak di suruh mencicipi air itu di bagian atas, tengah dan bawah, ternyata pada semua bagian air itu asin rasanya".²¹ Adapun arti dari ajaran di atas adalah, bahwa sebagaimana garam yang larut dalam air tanpa diketahui dan air yang tadi dimasuki garam ketika dirasakan

²¹ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm., 19

rasanya asin, maka seperti Brahman yang berada dalam segala sesuatu yang tak diketahui wujudnya, tetapi dapat dirasakan dalam jiwa.

Keberadaan Brahman seperti yang diatas, dinyatakan dalam ungkapan *sacci dan ananda* yang terdiri dari kata; *sat, cit*, dan *ananda*. *Sat* berarti, keberadaan dan menunjukkan sikap Brahman yang positif. *Cit* berarti, kesadaran yang menunjukkan kepada sifat Brahman yang rohani, sedangkan *ananda* berarti, damai. Sehingga kata *sacci* dan *ananda* dapat dirangkai dengan arti satu-satunya realitas rohani yang bersifat mutlak, tetapi juga meliputi segala yang ada, sadar atau akali.

Ajaran monistis ini sebenarnya bertujuan agar manusia menuju asas rohani dan mendalami hakekat inti sari manusia. Terkait dengan Brahman yang bersifat imanen dalam diri manusia sebagai atman, maka atman itu dapat diselubungi oleh beberapa hal yaitu, selubung jasmani dan di dalam selubung yang terluar ini terdapat selubung yang ditempati prana atau nafas hidup yaitu, selubung *nafsani* (prana maya atman). Lebih dalam lagi terdapat selubung *akali* (maha maya atman), lalu terdapat pribadi yang terdiri dari *kesadaran* (wijana maya atman), dan bagian terdalam terdapat *ananda maya atman* yaitu inti sari manusia.

Sebelum manusia mendapat kelepasan yaitu, atmanya kembali kepada Brahman, hidupnya di jauhkan kepada samsara atau perputaran kelahiran. Hal ini disebabkan manusia terikat pada karma. Pada prakteknya karma berarti tindakan-tindakan manusia/ pekerjaan-pekerjaan manusia ketika di dunia maka karma inilah yang menghalangi manusia bersatu dengan Brahman.²² Untuk mencapai Brahman perlu dilakukan penghilangan karma, tentang penghilangan karma di katakan dalam sloka 85, Bhagavad Gita :

"Siapapun yang meninggalkan badannya pada saat ajalnya tiba sambil ingat kepadaku, maka akan segera mencapai sifatku, kenyataan ini tidak dapat diragukan".

²² Bagus Takwin, *Filsafat Timur*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003, hlm. 58.

Pencapaian sifat yang maha kuasa atau *moksha*, dapat terlaksana jika seluruh karma telah hilang. Pada saat *moksha* seluruh diri manusia hanya ingat kepada Brahman. Lepas dari pikiran tentang yang lain, *moksha* merupakan pembebasan dalam kaitannya dengan keabadian. Pencapaian keabadian yang dilakukan manusia secara serius dan bersungguh-sungguh maka akan menuju pada *moksha*.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa, filsafat dalam Upanishad menerangkan bagaimana tujuan terakhir manusia adalah kelepasan dari dunia fana ini.

2. Zaman Wiracarita

Zaman ini adalah zaman yang penuh dengan kejadian penting dalam sejarah filsafat India. Hal ini diakibatkan oleh adanya krisis politik. Bangsa dari luar masuk ke India, sehingga keamanan menjadi terganggu. Banyak orang mengeluh karena kemerosotan pada zaman ini, kepercayaan pada dewa-dewa merosot dan diikuti dengan kemerosotan moral. Banyak orang mementingkan perkara-perkara lahir saja, karena mereka kecewa atas keadaan pada waktu itu. Banyak orang mencari ketenangan dan kedamaian dalam batinnya sendiri.

Pada zaman ini filsafat berkembang pada berbagai bidang, sehingga muncullah pemikiran-pemikiran yang saling bertentangan. Ada diantara satu pihak yang tidak mengakui adanya Tuhan seperti Jainisme dan Budhisme, tetapi di lain pihak ada pula aliran-aliran yang mengakui adanya Tuhan, seperti; Bhagavad Gita, selain itu ada juga aliran-aliran yang bersifat spekulatif yaitu sad darcana.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan aliran-aliran tersebut satu persatu, sebagai berikut;

a. Budhisme

Tokoh awal Budhisme yang merupakan pencetus pertama ajaran ini adalah Sidharta Gautama, seorang pangeran dari keluarga Istana di negeri Nepal. Ialah yang disebut dengan Budha, Budha

berasal dari bahasa sansekerta dari akar kata "*budh*", yang artinya "*bangun*" sekaligus mengetahui. Jadi Budha berarti "*ia yang mengetahui*".²³

Sebetulnya Budha adalah sebutan tokoh Rohani yang sudah mendapat pencerahan pada berbagai zaman dan sudah menjelma pada bermacam-macam pribadi, dan yang pada akhirnya menjelma pada pangeran Sidharta, putra raja Suhadana dari kerajaan Sakya.

Mengenai munculnya agama Budha dikatakan bahwa, ada seorang yogi bangsawan besar, yaitu Gautama Sakyamuni meninggalkan istana dan kerajaan ayahnya secara rahasia dan kemudian melatih pencerahan yang absolut ketika dia duduk di bawah pohon *bo*. Kemudian dia didekati dan digoda oleh dewa Kama Mara (nafsu dan kematian). Setelah mengatasi godaan, ia tetapi berdiam diri dalam perenungannya. Akhirnya pangeran ini mengalami pencerahan agung dan semenjak itu dikenal sebagai "*pangeran yang tercerahkan*" / "*Budha*".²⁴

Ajaran Budha yang asli sudah tidak dapat diketahui, yang ada ialah seperti yang sudah dikumpulkan oleh para murid dan pengikutnya. Ajaran itu sekarang terdapat di dalam dua macam sumber tertulis, yaitu dalam bahasa Pali yang dipakai di negara Srilangka, Birma dan Thailand, sedangkan dalam bahasa Sansekerta dipakai di negara Nepal, Tibet, Cina dan Jepang. Adapun sumber tertulis dalam bahasa Pali disebut Pitaka (keranjang), terdapat tiga pitaka yaitu : *sutta pitaka* yang berisi dharma, atau ajaran Budha kepada muridnya, *winaya pitaka* yang berisi peraturan dan *abhidharma pitaka* yang berisi uraian falsafah tentang manusia. Sedangkan sumber tertulis dalam bahasa Sansekerta ada banyak sekali namun tidak lengkap, seperti; *Lalitawistara*, *Budhacarita*, *Sudharma-Pandhavina* dan lain-lain.²⁵

²³ Bambang Q Anees, Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum* ; Kencana, Jakarta, 2003, hlm. 71.

²⁴ Heinrich Zimmer, *op. cit.*, hlm. 449

²⁵ Harun Hadiwiyono, *op. cit.*, hlm., 27.

Budha menyebarkan ajarannya dengan cara melakukan pengorbanan/ penyembuhan kepada orang-orang yang sakit, hal ini sangat berbeda dengan semua model dan metode pengajaran religius dan filosofis India yang populer, dan di terima masyarakat pada waktu itu. Dia menawarkan nasehat-nasehatnya sebagai seorang tabib spiritual yang bersifat praktis.

Setelah menjalankan metode pengobatannya, secara sabar kemudian Budha membuat empat pernyataan berkenaan dengan manusia, pernyataan ini disebut "*empat kebenaran mulia*" yang merupakan jantung dan inti ajarannya.

Empat kebenaran mulia itu yang *pertama* adalah, seluruh kehidupan ini menderita yang mengajarkan bahwa, manusia secara spiritual sebenarnya tidak sehat, memikul beban kesedihan di pundak, kesedihan ini bersifat endemi. Tidak ada pembahasan dan analisis tentang masalah kesedihan ini, karena Budha tidak menerangkan ajarannya dalam tulisan metafisis/ atau mitologis. Budha menyelidiki penyebab kesedihan dalam tingkat yang praktis dan psikologis yang dimiliki manusia, seperti umur tua adalah penderitaan, mati adalah penderitaan, penderitaan atau kesedihan dalam Budha di wakili dengan istilah, *Dukha*.

Dalam arti lain, dukha lebih cocok dipadankan dengan pengertian "*dislokasi*", yang berarti juga perselisihan yang menyakitkan dan menghalangi gerak. Menurut Budha keberadaan manusia adalah suatu dislokasi, karena keberadaan merupakan perselisihan yang menyakitkan dan menghalangi gerak yang tentu saja tidak menyenangkan.

Sebagai ajaran *kedua* penyebab penderitaan ini adalah candu kebodohan. Keadaan pikiran seluruh mahluk yang tidak disengaja ini dipandang sebagai akar dari penyakit dunia. Candu kebodohan, tidak mengetahui yang lebih (*avidya*) adalah sebuah masalah. Kebodohan semacam itu merupakan fungsi alamiah dalam proses kehidupan yang

tidak dapat dihilangkan sebagaimana kesucian (*innocence*) seorang anak kecil. Kesalahan memahami realitas yang sebenarnya ini merupakan penyebab dari semua penderitaan yang meliputi kehidupan manusia.

Ajaran *ketiga*, yaitu penyembuhan atas penderitaan, bisa dilakukan setelah mendiagnosa penderitaan tersebut dan menentukan penyebabnya, kemudian meneliti apakah penyakit tersebut dapat disembuhkan atau tidak, tetapi kemungkinan untuk disembuhkan lebih besar, dan untuk caranya ada pada ajaran ke empat.

Ajaran *keempat*, berisi delapan jalan mulia, yaitu pandangan yang benar, cita-cita yang benar, perkataan yang benar, perilaku yang benar, alat kehidupan yang benar, usaha yang benar, pikiran yang benar, dan kontemplasi yang benar.

Penderitaan mengakibatkan kelahiran kembali, akan tetapi jika penderitaan itu dapat dihilangkan maka, orang akan mendapat nirwana yang berarti pemadaman, sedangkan yang dimaksud pemadaman adalah peniadaan keinginan-keinginan yang palsu atau disebut avidya.

Budhisme tidak begitu menyandarkan diri pada pengetahuan, karena pengetahuan akan menjerat manusia secara lebih erat pada jaring kehidupan. Pengetahuan yang menambahkan latar material yang menyenangkan atau spiritual yang memikat pada eksistensi, dan demikian hanya memberikan substansi tambahan pada pemeliharaan kepribadian manusia. Budhisme mengajarkan bahwa nilai yang di atribusikan pada sebuah benda di tentukan oleh pola hidupnya sebagai penentu nilai, dan nilai itu mewujudkan kepribadian manusia. Atmosfir dunia yang mengelilingi dan menggagahinya selalu dihasilkan dari ketidak sadarannya sendiri dan mempengaruhi komitmennya pada upaya penyempurnaan diri. Ciri-ciri atmosfer itu merupakan proyeksi-proyeksi kebodohan batiniahnya yang mewujudkan menjadi persepsi indera dan tindakan dalam pengalaman empiris. Oleh karenanya

Budhisme pada akhirnya menolak kekuatan dan validitas segala sesuatu yang diketahui.

Seorang pengarang dari Tibet, yaitu seorang Budha Dalai Lama, mengatakan penolakan Budha tersebut dengan pernyataannya sebagai berikut : "sebuah substansi yang pada dasarnya tidak memiliki kualitas, tampak memiliki berbagai rasa yang sangat berbeda sesuai dengan manusia yang merasakannya. Minuman yang sama bagi para dewa di istana mungkin terasa sangat enak, dan bagi manusia di bumi terasa seperti air, sedangkan bagi penghuni neraka yang di siksa seperti busuk, menjijikkan, sehingga mereka tidak mau menenggaknya sekalipun sangat tersiksa dengan rasa haus yang mengeringkan tenggorokannya".²⁶ Dari kenyataan diatas, dapat dicerna bahwa, sesuatu yang diketahui ini akan memiliki nilai yang berbeda tergantung atmosfir orang yang merasakannya, sehingga pengetahuan tentang sesuatu tidak bisa dijadikan sebagai patokan utama untuk melihat nilai atau manfaat dari sesuatu.

Sehingga jika seseorang ingin meraih substansi dari sesuatu, maka ia harus melepaskan diri dari berbagai pemikiran wataknya sendiri, yaitu dengan meyakini bahwa hidup ini hanyalah ilusi, hasrat dan dinamika fisik dan psikis yang normal.

Ajaran Budha disebut juga *Yana*, kata ini berarti sebuah alat, atau lebih tepatnya sebuah perahu. Perahu ini merupakan citra yang prinsipal dalam Budhisme untuk menerjemahkan fungsi dan makna ajaran tersebut. Ajaran ini kemudian berkembang menjadi dua sekte, yaitu *Hinayana* (perahu kecil) dan *Mahayana* (perahu besar). Selanjutnya muncul empat sistem filsafat Budha yang berkembang di India, dua diantaranya *Kaibhasika*, dan *Sautratika*²⁷ yang mewakili aliran Hinayana tua, sedangkan dua lainnya yaitu *Madhamika* dan *Yogacara* mewakili Mahayan.

²⁶ Heinrich Zimmer, *op. cit.*, hlm., 455

²⁷ *Ibid.*, hlm. 491.

Hinayana mengajarkan bahwa, objek pengamatan yang ada di luar maupun di dalam pribadi seseorang itu memang ada sebagai realitas, hanya saja semua itu hanya ada sekejap mata, sehingga segala kejadian-kejadian di dunia ini mewujudkan rentetan. Dari kejadian-kejadian yang terjadi hanya sekejap mata, hakekat, yang sebenarnya dari realitas itu berada di luar pengamatan – maka harus dibedakan antara realitas itu dalam penampakkannya yang sementara, dengan realitas yang merupakan hakekat sebenarnya.

Salah satu cabang aliran Hinayana yaitu aliran Sautratika mengajarkan bahwa, realitas itu tidak kekal dan hanya tampil ke depan atau muncul dari keadaan tidak ada menjadi ada untuk sekejap mata, lalu menjadi tidak ada lagi. Maka hakekat yang ada adalah realitas sekarang (*present*) bukan yang kemarin (*past*) atau yang akan datang (*future*). Berkaitan dengan nirvana, filosof Hinayana tidak berusaha membahasnya. Istilah nirvana oleh filosof Hinayana dipandang sangat negatif, karena jika dianggap bernilai positif, maka nirvana akan segera terjatuh di bawah benda dimana rumusan benda dasarnya adalah, *Yat Sat Tat Ksanikum* yang berarti : segala-galanya hanya sementara – seperti sebuah kedipan mata.

Bagi aliran Mahayana satu-satunya kebenaran adalah kehampaan sebuah entitas yang tak terlukiskan keadaan, "*being thus*" yang dianggap. Hal ini merupakan satu-satunya entitas absolut yang bertahan di sepanjang ruang dan waktu sebagai esensi dari benda-benda. Benda pada dasarnya tidak dapat dinamai atau dijelaskan, tidak dapat didiskusikan, benda-benda berada di luar ring persepsi, benda-benda tidak berubah maupun hancur. Bidang realitasnya adalah bidang kebenaran absolut, bukan bidang kebenaran relatif.

Dalam aliran yogacara yang merupakan salah satu aliran dalam mazhab Mahayana berpendapat bahwa, segala realitas itu hanya berada hanya untuk sementara waktu saja, tidak ada sesuatu yang berada lebih dari satu saat saja. Menurut Yoga cara realitas itu bukannya berada

terdapat di luar kesadaran, tetapi terdapat didalamnya, disitu realitas mengalir tiada putus-putusnya. Jika realitas itu menampakkan diri, realitas itu bukannya menghilang begitu saja, tetapi meninggalkan bekas-bekas atau benih yang akan matang pada waktunya. Bekas-bekas itu dapat disebut gambaran yang tak sadar atau ingatan yang tak sadar yang turut mengalir di samping, dan di bawah realitas-realitas tadi, aliran ingatan yang tak sadar dari pada pengalaman-pengalaman hidup yang sudah lalu disebut Smriti.²⁸

Smriti ini menyebabkan segala sesuatu dalam kesadaran tampak dalam bentuk individualitas. Padahal sebenarnya tidak demikian, segala realitas itu pada hakekatnya tak dapat disebutkan atau diterangkan dalam bahasa apapun, sebab keadaannya adalah sama secara mutlak (*samata*) dan mewujudkan satu, realitas tak hata. Realitas yang satu ini tidak memiliki sifat artinya, tidak dapat di katakan bagaimana, bahasa manusia hanya dapat diungkapkan dengan kata tathata, "*kebegituan*". Tathata ini dapat dikatakan ada, tetapi juga tidak dapat dikatakan tidak ada, ataupun dikatakan sekaligus ada dan tidak ada. Tat hata ini dapat dimengerti dengan melalui kesadaran yang sudah di mengerti smriti. Dalam arti ini, Tathata dapat juga disebut *Sunyata* kekosongan. Tathata ini tidak ada yang menjadikan seperti kekal adanya.²⁹

Pengurai pertama ajaran Mahayana dan salah seorang pemikir terdalam diantara para rahib Budhis adalah Asywagosya, yang hidup di abad ke 15 M. Ia menguraikan berbagai pemikiran fundamental dari Budhisme Mahayana, khususnya terkait konsep Budhis tentang "Kesedemikianan".

Asywagosya kemungkinan memberi pengaruh kuat pada *Nagarjuna*, seorang filsuf Mahayana yang paling cerdas yang menggunakan dialektika sangat rumit untuk memperlihatkan

²⁸ Harun Hadiwiyono, *op. cit.*, hlm., 31

²⁹ *Ibid.*, hlm. 31 – 32

keterbatasan semua konsep realitas. Dengan argumen yang berlian ia menghancurkan proposisi metafisis dari zamannya dan mendemonstrasikan bahwa, realitas pada akhirnya tidak bisa dipahami dengan konsep dan gagasan. Oleh karena itu, ia kemudian memberinya nama *Sunyata* (kehampaan sebagaimana yang telah penulis jelaskan diatas, dan menurut penulis istilah Sunyata sangat ekuivalen dengan istilah *tathata* yang berarti "demikian").

Pandangan-pandangan dari Budhisme Mahayana yang disajikan, sejauh ini mencerminkan sisi intelektual dan spekulatif, artinya bagaimanapun hal ini baru satu sisi dari Budhisme. Komplementer dengannya adalah kesadaran religius Budhis yang melibatkan keimanan, cinta, dan kasih sayang. Kebijaksanaan, tercerahkan sejati (Bodhi) dipandang dalam Mahayana terdiri dari dua unsur, yakni *prajna* yang artinya kebijaksanaan transedental atau kecerdasan intuitif dan *karma* yang merupakan cinta atau kasih sayang.

Sejalan dengan hal itu, sifat esensial dari segala sesuatu di deskripsikan dalam Budhisme Mahayana tidak hanya melalui istilah-istilah metafisis abstrak seperti, "yang demikian" dan "kekosongan", namun juga dengan istilah *Dharmakaya* "tubuh wujud" yang mendeskripsikan realitas sebagaimana tampaknya pada kesadaran religius Budhis. *Dharmakaya* serupa dengan Brahman dalam Hinduisme. Ia meliputi seluruh benda material di dalam semesta, dan juga dicerminkan dalam pikiran manusia sebagai Bodhi, kebijaksanaan yang tercerahkan dalam material dan spiritual pada saat yang sama.

Salah satu perkembangan ciri khas dari Budhisme Mahayana adalah penekanan pada cinta dan kasih sayang sebagai bagian yang esensial dari kebijaksanaan yang tercermin dalam keteladanan Bodhisatwa.

Seorang Bodhisatwa adalah seorang manusia yang sudah sangat berkembang pada jalan untuk menjadi Budha yang tidak lagi mencari pencerahan bagi dirinya sendiri, namun telah bersumpah

untuk membantu seluruh makhluk lain memperoleh kebudhaan sebelum ia memasuki nirvana.

b. Jainisme

Jainisme berarti "agama pengikut jaina" adapun orang yang disebut jaina adalah orang yang sudah mendapat kemenangan rohani. Dasar jainisme menurut para sejarawan timur di buat oleh *Wandhamana Mahavira*, sejawat Budha. Ia lahir sekitar tahun 540 SM, namun demikian orang-orang jaina sendiri menganggap mahavira bukan sebagai peletak dasar pertama, tetapi yang terakhir dari rangkaian panjang *Tirtahankara*, jumlah Tirtahankara menurut hitungan tradisional sebanyak 24, dan garis Tirtahankara di duga terus mengalir selama berabad-abad semenjak zaman prasejarah, yaitu zaman sebelum 24 Tirtahankara, tentu saja bersifat mitologis, dan mitologi telah dituangkan secara deras ke dalam biografi-biografi mereka, tetapi mitologi ini merupakan bukti adanya kebenaran di dalam tradisi agama besar jaina pada zaman purba, setidaknya kebenaran dengan *parsava*.³⁰

Raja Parsava telah mencapai kebebasan sekitar 246 tahun sebelum *Wandhamana Mahavira* pendiri agama jaina. Jika tahun 526 SM merupakan tahun ketika Raja Mahavira mencapai nirvana, maka tahun 772 SM bisa dikatakan sebagai tahun Parsvanatha mencapai nirvana.

Raja Mahavira pada waktu berumur 30 tahun meninggalkan keluarganya dan mengembara sebagai seorang pertapa. 12 tahun lamanya ia menyiksa diri dan akhirnya ia mendapat kemenangan rohani dan menjadi seorang jina, kemudian ia mengembara lagi untuk memberitakan ajarannya.

Makna kata Mahavira adalah pahlawan besar, berasal dari kata *Maha* yang artinya besar dan *vira* yaitu pahlawan. Pada zaman kuno, rahib-rahib jaina hampir bertelanjang bulat dengan menanggalkan

³⁰ Heinrich Zimmer, *op. cit.*, hlm. 178.

seluruh tanda kasta dan esensi India yang menyimbolkan terjeratnya si pemakai dalam jaring perhambaan manusia. Kemudian pada periode mahavira para pengikutnya terpecah menjadi 2 golongan yaitu, aliran *Svetambara*, berasal dari kata *ambara* (orang-orang yang lainnya) dan *Sveta* (putih). Jadi orang-orang yang mengenakan kain putih sebagai konsesi susila. Pakaian ini bermakna ideal kesucian mereka yang seperti batu alam. Sedangkan aliran yang kedua adalah *Digambara*, berasal dari kata *ambara* (orang-orang pakaiannya), dan *Dig* (terbuat dari bahan yang merangkai empat bagian kuan atau telanjang). Oleh karena itu, para Tirtahankara kadang digambarkan telanjang dan kadang digambarkan berpakaian putih.

Mengenai perbedaan pakaian, hal ini menunjukkan perbedaan dalam melaksanakan ajaran *svetambara* lebih lunak, dan *Digambara* lebih keras, selain itu perbedaan pakaian barangkali disebabkan karena *Svetambara* hidup di bagian utara India yang hawa udaranya lebih dingin, sedangkan *Dirgambara* hidup dibagian selatan India yang hawa udaranya lebih panas.

Jainisme menolak otoritas Veda dan tradisi-tradisi ortodoks di dalam hinduisme. Oleh karena itu jainisme dianggap sebagai agama India yang heterodoks. Jainisme tidak berasal dari sumber-sumber Brahman Arya, tetapi merefleksikan kosmologi dan antropologi kelas atas para Arya di India sebelah timur laut, yang jauh lebih tua dan berakar pada tanah pemikiran metafisik arkaik yang sama seperti yoga, Sankhya dan Budhisme.³¹

Menurut kosmologi jaina, alam semesta ini adalah sebuah organisme hidup yang diciptakan dari sel-sel kehidupan, yang terbesar dari anggota-anggota badannya dan ruang-ruang anggotanya, serta organisme-organisme ini tidak pernah mati. Rantai kehidupan tiada berujung, perubahan yang tiada akhir dan semua di lakukan berlalu dari satu keadaan ke keadaan berikutnya. Cara-cara sel kehidupan yang

³¹ *Ibid.*, hlm. 210

tidak bisa hancur dan berputar bisa dilihat oleh mata batin guru dan tukang ramal jaina yang tercerahkan.

Mengenai jiwa berkebalikan dengan pandangan-pandangan yang menggambarkan jiwa sebagai makhluk kecil seperti atom (anu) atau seukuran ibu jari dan bersemayam di dalam hati. Jainisme menganggap jiwa meliputi seluruh organisme-organisme. Tubuh merupakan pakaian, sedangkan jiwa di dalam prinsip yang menggerakkan tubuh, dan substansi dasar jiwa bercampur dengan partikel-partikel karma, seperti air dengan susu, atau api dengan besi. Kemudian materi karma ini menghubungkan warna-warna dengan jiwa atau sel kehidupan, dan warna-warna ini berjumlah enam buah yaitu, hitam (krena), biru gelap (nila), abu-abu dara (kapata), merah menyala (tejas), kuning atau rus (padma), dan putih (sukla).

Hitam adalah warna khas orang-orang yang kejam, kasar, dan liar yang menyakiti dan menganiaya makhluk lain. Warna biru kehitaman itu jahat, bisa disuap, tamak, rakus, sensual dan bisa berubah-ubah. Abu-abu dara berarti nekat, bodoh, lepas kendali, dan pemarah, sedangkan merah menyala berarti bijaksana, jujur, murah hati dan taat. Warna kuning menunjukkan rasa haru, perhatian, tidak egois. Sedangkan jiwa yang putih adalah tidak memiliki nafsu, kepentingan, dan tidak memihak.

Materi karma dengan enam warna mengalir ke dalam jiwa melalui agar fisik. Perbuatan-perbuatan dosa menimbulkan "arus karma yang baik atau suci" cenderung menjadikan jiwa berwarna putih dan dengan meningkatkan materi karma kuning dan putih, perbuatan-perbuatan yang benar dasar-dasar ini tidak mencukupi untuk menyempurnakan pelepasan diri. Arus (*asrava*) setiap tipe harus ditahan, jika ingin berakhir nirvana dan penekanan dalam hidup ini hanya dapat dilakukan dengan menarik diri dari semua perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk.

Perjalanan individu menuju kesempurnaan dan pembebasan adalah akibat dari sebuah proses fisik aktual untuk membersihkan diri sehingga jiwa tidak terkontaminasi oleh seluruh warna karma, dan jiwa akan benar-benar memancarkan kejernihan karena kristal jiwa itu sendiri benar-benar transparan, lebih dari itu ketika telah bersih jiwa segera mampu memantulkan kebenaran tertinggi manusia dan alam, merefleksikan realitas yang sebenarnya. Begitu materi gelap, karma enam warna lenyap maka kebodohan pun sirna. Pengetahuan berdampingan dengan puncak kejelasan absolut jiwa dan inilah yang disebut pelepasan diri, jiwa tidak lagi di selimuti nafsu gelap, tetapi terbuka bebas dan tidak dibatasi oleh sifat-sifat khusus yang menyatakan individualitas.

Untuk mencapai keadaan yang demikian, seseorang tidak boleh mengizinkan dirinya secara serampangan dalam menanggapi peristiwa-peristiwa yang menimpanya atau yang diketahuinya. Dia melatih fisik dan fisiknya dengan bertapa sendiri, menderita dan kemudian benar-benar menjadi tidak bisa membedakan antara kesenangan dan kesakitan, dan semua objek yang membahagiakan, menjijikkan atau bahkan berbahaya. Sebuah proses pembersihan berlangsung tanpa pernah berhenti, sebagai disiplin mental dan fisik akan menjadi terang dan sampai pada kejelasan kristal. Hal ini bagi rahib jaina disebut *kaihalnya (isolasi)* atau *kesempurnaan*, melalui integrasi yang berarti pelepasan diri secara absolut.

Mengenai ajaran yang kekal ada dua substansi yang kekal, yaitu yang tak dijadikan dan yang masing-masing berdiri bebas. Substansi itu adalah benda atau zat yang tanpa hidup yang disebut *ajiwa* dan zat hidup (*roh*).

Ajiwa itu tidak berkesadaran ada 5 macam yaitu, benda (*pudagola*) waktu (*kala*), ruang (*akasa*), *dharm*a dan *adharma*. Dari kelima macam ini hanya bendalah yang mempunyai bentuk.

Benda adalah substansi yang kekal, yang kualitas dan kuantitasnya tak dapat ditentukan. Benda dapat bertambah dan berkurang dalam takarannya, tanpa penambahan atau pengurangan. Dalam bagiannya ia terdiri dari atom (anu) yang sifatnya tidak tetap, dapat berubah dan dapat berkembang. Ada benda kasar yang dapat diamati oleh indera, dan ada benda halus yang tidak dapat diamati oleh indera. Benda yang halus ini dapat diubah bentuknya menjadi karma yang bermacam-macam. Unsur yang kasar yaitu, bumi, air, api dan angin.

Waktu (kala) tidak terbatas dan meliputi segala sesuatu. Ada dua macam waktu yaitu; waktu yang kekal tanpa bentuk, tanpa awal dan tanpa akhir, dan waktu yang relatif yang berawal dan berakhir bermacam-macam seperti, jam, menit, detik dan sebagainya. Segala sesuatu berada di dalam waktu dan bergerak di dalamnya.

Ruang ada dua macam yaitu, ruang dimana barang-barang berada (*lokakasa*) dan ruang diatasnya yang kosong secara mutlak. Menurut jainisme, pengetahuan itu bersifat mencerahi diri, pengetahuan itu dapat menunjuki jiwa atau pribadi manusia tentang hal-hal yang berada di luar pribadi sebagai objek dan tentang dirinya sendiri. Pengetahuan adalah suatu bentuk pribadi yang bisa berubah bentuknya setiap waktu. Adapun pengetahuan di bagi menjadi dua macam yaitu, pengetahuan yang langsung (*pratyakasa*) dan pengetahuan yang tidak langsung (*paroksa*). Yang dimaksud pengetahuan langsung adalah, pengetahuan dimana pribadi tidak memerlukan pertolongan dari luar, untuk mendapatkan pengetahuan itu dapat dilakukan dengan menjernihkan pikiran dan menenangkan hati sehingga pada akhirnya akan muncul pengetahuan seperti intuisi. Sedangkan pengetahuan tidak langsung adalah pengetahuan yang mempergunakan alat-alat pengamatan dan dengan kesaksian dalam tanda-tanda, simbol atau kata-kata, dan juga dapat dilengkapi dengan alat-alat yang lain yaitu, ingatan, pengenalan, induksi dan deduksi,

kemudian pengetahuan baru dari di peroleh dari kesimpulan yang merupakan hasil pengolahan informasi-informasi dari berbagai alat-alat seperti diatas.

Mengenai Tuhan, jainisme tidak mengakui adanya Tuhan. Dunia ini sudah ada dari dahulu dan bersifat kekal, tidak ada sebab pertama dari ada dunia ini. Perkembangan dunia ini disebabkan karena adanya zat-zat yang tak terbatas bilangannya, yang saling melakukan aksi dan menimbulkan reaksi yang dapat menjadi kelompok-kelompok yang baru, dan jika unsur-unsur dunia ini berkembang dengan baik, maka akan tercapai sifat-sifat ilahi baginya.

Yang menjadi sifat ilahi disebut dengan *Arhat*, yaitu jiwa yang sudah mengalahkan kesalahan-kesalahan sehingga menjadi jiwa, yang tertinggi (*paramatma*). Tentunya untuk mencapai keadaan yang demikian seorang penganut jaina harus memutuskan hal-hal yang bisa menimbulkan karma dengan mengawasi sungguh-sungguh tubuhnya, serta akalnya dari hal-hal jahat. Alat untuk melakukan hal diatas yaitu dengan cara bertapa.

c. Bhagvad Gita

Bhagavad Gita berupa kitab yang berisikan delapan kelas bab pendek, yang merupakan sebuah jalinan kaleisdoskop dua tradisi yang telah menguasai dan mengendalikan pemikiran India selama 10 abad.³² Bhagavad Gita ditulis pada ketiga atau kedua SM, di daerah Yamuna dan gangga barat. Di kemudian hari kitab Bhagavad Gita di sisipkan ke dalam kitab Mahabarata dan menjadi bagian dari Bhima parma.³³

Isi kitab ini pada intinya menguraikan ajaran kepada Arjuna mengenai bhakti yang berisi tiga prinsip yaitu, Perussattama (jiwa yang tertinggi), purusa (inti pribadi seseorang) dan prakrti (dasar segala yang bersifat kebendaan).

³² Henrich Zimmer, *op. cit.*, hlm., 362

³³ Harun Hadiwiyono, *op. cit.*, hlm., 34

Mengenai purussattama di katakan bahwa, ia merupakan kesatuan zat yang mutlak yang tidak berubah. Perbedaannya dengan Brahman yaitu bahwa Brahman adalah zat yang tertinggi dalam keadaannya yang tenang secara akal, sedangkan purusstama adalah zat yang tertinggi dengan daya atau tenaga yang di dalamnya juga di sebut *saktinya*.

Sehingga dapat dianalisis bahwa, perussatama adalah, penjelmaan pertama dari Brahman ketika Brahman sudah tidak ada lagi dalam keadaannya yang tenang secara kekal. Sedang purusa adalah, keadaan dimana Tuhan bersifat imanen dalam diri manusia, dan tiap-tiap jiwa mendapat bagian dalam purusnya. Tampaknya konsep tersebut hampir mirip dengan konsep Hindu yang menyatakan bahwa, Brahman imanen dalam diri manusia yang kemudian di sebut Atman. Hanya yang membedakan adalah meskipun Tuhan berada dalam diri manusia, namun Tuhan tidak turut serta dalam segala tindakan manusia, sebab purusa hanya segala aktivitas manusia.

Prakrti adalah bukan jiwa, bahan atau azaz. Segala yang bersifat kebendaan, tetapi dalam keadaannya yang semula mewujudkan suatu kesatuan yang tanpa perbedaan. Sedangkan mengenai ajaran kelepasan ada tiga cara yaitu, dengan *yana marga* yang berarti jalan kelepasan melalui pengetahuan akan Brahman, *Bhakti marga* yaitu jalan kelepasan melalui bhakti atau kasih dan penyembahan pada tuhan, *karma marga* yaitu jalan kelepasan melalui amalan-amalan.

Adapun ajaran baru yang dimunculkan Bhagavada Gita adalah mengenai *Avatara* atau penitisan. Di jelaskan bahwa, oleh karena Tuhan bersifat maya, maka Tuhan dapat menjelma dalam bentuk yang tampak. Untuk itu Tuhan dapat menjelma manusia dan menyembunyikan hakekatnya dalam manusia.

3. Zaman Sutra

Pada zaman wiracarita sudah diketahui bahwa orang sudah mulai merasa bahwa untuk menerangkan mantra-mantra dalam kitab veda kuno

diperlukan alat-alat pengetahuan seperti ilmu fonetik, tata bahasa dan lainnya.³⁴

Pada awalnya korbanlah yang diuraikan secara sistematis, sehingga terbentuklah sutra, mengenai hal ini disebut kalpa sutra, kemudian muncullah Dharma Sutra, yaitu sutra yang menguraikan tentang dharma³⁵ (tugas dan kewajiban manusia) seperti yang terdapat dalam veda.

Selain itu juga muncul sutra-sutra yang menampakkan corak yang bertentangan dengan ajaran veda, sehingga corak sistem filsafat India bercabang menjadi dua yaitu, *Astika* (ortodoks) ialah sistem filsafat yang tidak mengakui kedaulatan veda. Termasuk dalam golongan *Astika* adalah yang disebut *sad Darsana* atau enam sistem filsafat, berisi *Nyaya*, *waisesika*, *sankhya*, *yoga*, *purwamimamsa*, dan *uttana mimamsa* atau *Vedanta*. Dan aliran *Nastika* (*heterodox*) yaitu sistem filsafat yang tidak mengakui kedaulatan veda.

4. Zaman Scholastic

Zaman Scholastic tidak dapat dipisahkan dari zaman Sutra. Pada zaman ini lahir pemimpin-pemimpin besar yang menyusun kembali ajaran-ajaran kuno seperti, *Sankara Ramanuja* dan *Madhwa*, sehingga ada sesuatu yang baru di dalam pemikiran itu. Dalam zaman ini, penulis akan membicarakan ajaran *sankara* yang disebut *Adwaita*, berikut penjelasan bawah ini;

Sistem *Vedanta* yang terbesar dan terkenal ialah *Adwaita*, yang artinya tidak ada dualisme. Sebutan ini menunjukkan bahwa, sistem *Adwaita* menyangkal adanya realitas atau kenyataan-kenyataan yang banyak, tetapi sebaliknya sistem ini tidak bersifat monistis, karena tidak meneguhkan adanya satu realitas dari mana segala sesuatu di lahirkan.

³⁴ *Ibid.*, hlm., 37.

³⁵ Kata benda *Dharma* dalam bahasa *Sansekerta* berasal dari kata *dhr*, "melaksanakan", membawa, melakukan. *Dharma* mengacu bukan hanya pada seluruh konteks (ketaatan pada agama, kata-kata, patung, kasta, sekte) tetapi juga pada sifat, ciri atau kualitas esensial seorang individu sebagai akibat dari kewajiban fungsi sosial, pekerjaan atau normanya. (Lihat dalam *Heinrich Zimmer, Sejarah Filsafat India*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 160).

Azas ajarannya ialah bahwa, tidak ada dualisme roh, tidak ada sesuatu yang nyata lepas dari roh yang mutlak yaitu, Brahman dan Atman.

Penganjur yang terbesar dari terbanyak penganutnya dari aliran ini ialah *Sankara* (788 – 820), dan penganjur filsafat Advaita yang terbesar yang mendahului Sankara, dan yang dianggap Sankara sebagai gurunya yang tertinggi ialah *Gaudapada* yang menulis *Mandukya Kanika*.

Ajaran Advaita yang dirumuskan oleh Sankara secara singkat demikian Brahman adalah Nyata, dunia adalah suatu penampakan yang khayali, jiwa perorangan adalah Brahman, bukan lainnya. Bahwa Brahman adalah tidak rangkap, bahwa dunia adalah tidak nyata, dan bahwa jiwa itu tidak berbeda dari Brahman.

Karena jasa Sankara, Vedanta dapat merebut kedudukan di dalam sejarah pemikiran India. Dapat dikatakan bahwa hingga abad yang ke-14 Vedanta ini merajai pemikiran India. Sistem Waisesika dan Sanka sudah kehilangan pengaruh dan agama Budha dapat didesak dari bumi India.

5. Filsafat India Pada Abad Terakhir

Sesudah abad ke 14 filsafat India mulai mundur pemikiran sendiri menjadi mandul. Keadaan yang demikian itu berlarut-larut hingga abad ke 18. Pada waktu itu muncullah kemungkinan serta permulaan dari perkembangan baru, hal ini disebabkan oleh pertemuan pemikiran India dengan kebudayaan barat dan pembaharu pemikiran India yang besar sekali pengaruhnya, terlebih di lapangan politik ialah mahatma Gandhi (1869 – 1948). Pola pemikirannya berpegang pada prinsip kuasa kebenaran yang diwujudkan dalam program *Satya graha*.³⁶

Program *Satya graha* adalah sebuah upaya Gandhi untuk menggunakan ide Indo Arya kuno dalam menentang apa yang tampak dimata sebagai penguasa-penguasa Anglo – Saxon yang sangat superior.

³⁶ Kata *Satya Graha* terdiri dari *Graha* yang berarti berpegang dan *Satya* yang berarti pada kebenaran (Lihat dalam Heinrich Zimmer, hlm. 166).

Berikut akan dibahas mengenai konsep kebijaksanaan dalam perspektif Gandhi berdasarkan pada prinsip kebenaran.

C. Konsep Kebijaksanaan dalam Perspektif Mahatma Gandhi

1. Kebijaksanaan dalam Perspektif Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi dapat digolongkan sebagai seorang filsuf. Hal ini berdasarkan penisbatan pemikiran seseorang yang dapat dikatakan filsuf dalam persepektif filsafat timur adalah, orang yang memiliki gagasan dan pemikiran yang didasari oleh pengetahuan tentang, kebenaran dan dapat mempertahankannya dengan argumentasi yang kuat, maka pemikiran yang demikian dapat dikatakan sebagai filsafat. Dan Gandhi pun telah membuktikan bahwa, pemikirannya dilandasi tentang pengetahuan kebenaran dan ia berhasil mempertahankan argumentasinya hingga akhir hayatnya.

Mahatma Gandhi nama lengkapnya adalah Mohandas Karamchand Gandhi, lahir pada tahun 1869 di Porbandar, sebuah kota pelabuhan di Gujarat, kakeknya merupakan seorang perdana menteri di kerajaan kecil, Kota Najkot. Agama keluarganya adalah Hindu Waisya, yang percaya pada dewa Wisnu. Walaupun begitu, dimasa mudanya Gandhi tampak sudah kritis terhadap doktrin dan kitab suci, kesalehan ibunya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada masa kecilnya, bersama seorang perawatnya yang bernama *Rambha*, yang mengajarnya untuk membuang rasa takut.³⁷

Istilah kebijaksanaan erat kaitannya dengan filsafat, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pengertian filsafat itu sendiri. Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. Secara etimologi, *philosophia* terdiri dari dua kata yaitu *philo* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan. Sehingga kalau digabungkan dapat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan (*Wisdom*).

³⁷ Robert Elsberg, *Gandhi On Cristianity*, Terj. Indonesia, Gandhi On Cristianity, Yogyakarta, LKiS, 2004, hlm. 66.

Istilah kebijaksanaan dalam pandangan Gandhi mempunyai makna yang sama dengan kebenaran, sehingga segala upaya untuk memperoleh kebaikan tertinggi oleh Gandhi selalu diartikan dengan istilah kebenaran. Selain itu Gandhi juga mendefinisikan bahwa kebenaran itu adalah cakrawala akhir yang terletak dibalik berbagai tujuan perjuangan. Sebagaimana yang dikatakan Gandhi :

"Dengan demikian, kebohongan, manipulasi, dan segala macam tindak kekerasan terhadap manusia benar-benar bertentangan dengan tujuan perjuangan, apakah itu dengan menentang ketidakadilan sosial, atau memperoleh kemerdekaan India".³⁸

Dan cakrawala akhir atau kebenaran itu adalah Tuhan, sebagaimana yang dikatakannya :

"Bagiku Tuhan adalah hati nurani, bahkan Tuhan adalah ateisme para ateis, karena cintanya yang tak terbatas. Dia mengizinkan orang-orang ateis untuk hidup, Dia adalah pencari hati, Dia lebih dari segala khotbah dan akal".³⁹

Tuhan bagi Gandhi meliputi segala sesuatu, sebagaimana yang dikatakannya :

"Dia lebih mengetahui diri kita dan hati kita dari pada kita sendiri, Dia adalah Tuhan yang pribadi bagi siapa yang membutuhkan kehadirannya secara pribadi. Dia menjelma bagi siapa yang membutuhkan kehadirannya. Dia adalah pokok yang paling murni, Dia sederhana bagi siapa yang memiliki keyakinan, Dan segalanya untuk seluruh umat manusia".⁴⁰

Mengenai pernyataan bahwa Tuhan adalah kebenaran sebagai rumusan yang terpenting yang menjadi kesimpulan utama, Gandhi mengalami satu kondisi batin yang kurang berkenan di hatinya mengenai kesimpulannya tersebut, dan keadaan yang demikian berlangsung selama dua tahun, hingga pada suatu saat ia melangkah pada kesimpulan yang lebih jauh bahwa kebenaran adalah Tuhan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 138.

Dari kesimpulan Gandhi yang terakhir mengenai kebenaran, terjadi perbedaan yang jelas dengan kesimpulan yang pertama. Dimana yang pertama, Tuhan adalah kebenaran, dan yang kedua, kebenaran adalah Tuhan. Hal ini disebabkan Gandhi merasa bahwa, kaum atheis tidak pernah mengakui akan keberadaan Tuhan, namun sebaliknya kaum atheis banyak mengakui kebenaran selain kebenaran akan adanya Tuhan. Oleh karena itu, Gandhi merubah kesimpulannya bahwa, kebenaran adalah Tuhan agar kaum atheis secara tidak langsung apabila mengakui kebenaran berarti juga mengakui Tuhan.

Sebagaimana yang Gandhi katakan :

"Tetapi aku tidak pernah menemui arti ganda dalam kebenaran, bahkan para atheis tidak keberatan terhadap kepentingan atau kebenaran di dalam hasrat mereka untuk menemukan kebenaran. Para penganut atheis tidak ragu-ragu untuk menolak keberadaan Tuhan yang paling nyata, sekalipun dari sudut pandang mereka sendiri dengan benar, dan karena alasan ini aku melihat bahwa dari pada mengatakan Tuhan adalah kebenaran, aku harus mengatakan kebenaran adalah Tuhan".⁴¹

Bagi Gandhi, cara untuk menemukan kebenaran sebagai Tuhan adalah melalui cinta kasih, namun apabila untuk menemukan kebenaran sebagai Tuhan dengan tidak melalui cinta kasih, maka yang terjadi adalah tindakan kekejaman atas nama Tuhan dan kebenaran.

Sebagai yang dikatakan Gandhi :

"Bahwa jutaan orang telah menggunakan nama Tuhan, dan namanya mereka melakukan kekejaman. Bukankah para ilmuwan sangat sering melakukan kekejaman atas nama kebenaran dan ilmu pengetahuan. Kekejaman sama sekali tidak manusiawi dilakukan terhadap hewan-hewan ketika manusia melakukan pembedahan-pembedahan hidup-hidup pada hewan-hewan percobaan".⁴²

Selain itu kebenaran juga memiliki banyak sisi, yang dipahami dari banyak perspektif. Gandhi menggambarkannya sebagai ketidaksempurnaan, ketidaklengkapan, kebenaran dari cara pandang tiap-tiap orang. Konsekuensinya "tidak ada satu pemahaman pun yang harus

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 138.

⁴² *Ibid.*, hlm. 138

diterima secara eksklusif". Karena Tuhan adalah transenden. Kebenaran akan Tuhan selalu melampaui dan melebihi apa yang dapat dipahami seseorang tentang-Nya, tidak seorang pun memilikinya secara utuh.

Tidak seorang pun boleh mengklaim telah melihatnya secara keseluruhan. Kenyataan asal tidak dapat dilihat oleh pemikiran manusia, sehingga untuk mendekati kebenaran, tidak bisa hanya dengan menumpuk kata sifat dan nama-nama, tapi harus didekati dengan praktek hidup.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gandhi :

"Anda mengucapkan selamat tinggal pada kerendahan hati, tepat pada saat anda mengatakan bahwa hidup tidaklah cukup untuk kesaksian, dan bahwa anda harus menambahkannya dengan kata-kata. Manusia tidak perlu menemui binatang dan berteriak pada mereka, bahwa : "kami adalah manusia". Binatang-binatang tahu bahwa mereka adalah manusia. Bahasa jiwa tidak pernah membutuhkan ekspresi, ia menguasai seluruh tubuh, bahasa hanya membatasi kebenaran, kebenaran yang hanya dapat diungkapkan dengan kehidupan".⁴³

Oleh karena itu, Tuhan lebih dalam tidak menilai seseorang dari perkataannya, karena beberapa diantara manusia ada yang salah dalam berkata-kata tetapi tidak menyadarinya, dan ada diantaranya tidak sengaja berkata salah.

Tuhan bagi Gandhi bukanlah Tuhan yang bersifat memenuhi konsepsi intelektual, Tuhan yang sesungguhnya Tuhan adalah Dia yang mampu bertahta, menguasai, menerangkan, serta mengubah sebuah hati. Tuhan pasti mengejawantahkan dirinya dalam setiap tindakan hambanya. Sekecil apapun makhluk dan perbuatannya, hal ini bisa terwujud melalui sebuah pengejawantahan yang manifest, kuat dan nyata. Pengejawantahan ini melampaui segala sesuatu yang bisa dihasilkan oleh panca indera atau akal budi manusia. Seberapapun nyata dan kuatnya realitas yang terpampang dihadapan manusia, tetapi sesuatu yang datang dari panca indera atau akal bisa saja bahkan seringkali keliru dan dangkal.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 141.

Keyakinan pada Tuhan harus didasarkan pada keimanan yang melampaui akal pikiran. Tentu saja, kesadaran harus didasari keyakinan, dan tanpa keyakinan, kesadaran tidak bisa bertahan. Segala sesuatu bisa bertahan ketika memiliki dasar pijakan dan hal ini merupakan sesuatu yang alamiah.

Iman yang kokoh dan teguh didapatkan dari pencapaian spiritual yang sangat intes, semaksimal yang dicapai oleh manusia. Tuhan tidak berada diluar kehidupan manusia, oleh karena itu bukti-bukti keberadaannya tidak ditentukan oleh banyaknya bukti. Jika memang perlu dibuktikan, manusia pasti akan gagal memahami Tuhan, apabila manusia hanya menggunakan akal budi dan panca indera, karena Tuhan melampaui semua itu. Manusia bisa merasakan eksistensi Tuhan, hanya jika mau melampaui akal dan panca inderanya. Sebagaimana yang Gandhi katakan :

"Tuhan adalah pelimpah tugas yang paling keras dan tegas di bumi ini, dan Tuhan akan selalu dan selalu memberikan ujian dan cobaan kepadamu. Dan ketika kamu mendapati keimanan-mu jauh, atau tubuhmu tidak berdaya dan kamu benar-benar tenggelam dan terpuruk. Tuhan akan mendatangimu dengan pertolongan-Nya, -entah apa yang cara dan jalan-Nya. Pertolongan-Nya akan membuktikan kepadamu, bahwa kamu tidak boleh kehilangan keimananmu dan Tuhan selalu berada dibelakangmu – tentu saja dalam pengertian Tuhan, bukan dalam pengertianmu".⁴⁴

Tidak lupa Gandhi juga terus menerus melakukan introspeksi diri yang mendalam, selalu melakukan pencarian diri secara terus menerus dan senantiasa menguji dan melakukan analisa atas setiap situasi psikologis yang terjadi dalam diri. Meski demikian, Gandhi tetap menjauhkan diri dari pernyataan bahwa, kesimpulan-kesimpulan yang didupatkannya dari eksperimen-eksperimen yang dilakukan adalah final dan tidak mengandung kesalahan.

Ada berbagai definisi yang tidak terhitung yang menyebutkan tentang Tuhan, sebab manifestasi Tuhan itu juga tiada berhingga jumlahnya. Kesemuanya ini telah meliputi rasa kekaguman dan

⁴⁴ *Ibid.*, 140

ketakjuban, serta terkadang menumbuhkan kesan yang membingungkan. Meskipun definisi tentang Tuhan demikian beragam, Gandhi juga hanya menyembah dan mengabdikan pada Tuhan sebagai kebenaran. Sebagaimana yang Gandhi katakan :

"Seringkali manakala aku kian bergerak maju, aku jatuh pingsan tidak mampu menanggung kebenaran absolut Tuhan. Semakin hari aku makin yakin bahwa Tuhan itu sendiri sangatlah nyata. Semua hal selain Tuhan sesungguhnya tidaklah nyata, hanya kepalsuan belaka. Demikianlah betapa aku kian menyadari bahwa keyakinanku terhadap Tuhan semakin kuat. Bagi semua yang menghendaki, aku ingin berbagai tentang bagaimana meneguhkan keyakinan kepada Tuhan."⁴⁵

Bagi Gandhi, hanya ada satu roh yang tidak dibagi-bagi yang ada diatas maupun yang ada dibawah, di luar dan di dalam, yang tidak berawal dan tidak berakhir. Alam semesta ini menjadi ungkapan kebenaran itu, sehingga yang ada ini adalah hanya bagiannya. Jiwa manusia itu sendiri adalah kebenaran, tetapi oleh karena kebenaran itu terbelenggu dalam tubuh, maka jiwa manusia itu tidak dapat merealisasikan keadaan yang sebenarnya. Namun sekalipun demikian, ada jalan untuk lepas dari belenggu, menuju kesempurnaan kebenaran.

2. Ruh Kebenaran Tuhan

Untuk mendapatkan ruh kebenaran Tuhan (*Spirit of Truth*) seseorang harus mampu mencintai setiap ciptaan dan bersedekah untuk menepati beberapa janji sebagai tahapan dalam mendapatkan ruh kebenaran Tuhan.

Adapun janji yang harus ditepati sebagaimana yang dikatakan Gandhi adalah sebagai berikut :

"Barang siapa yang ingin melakukan pencarian individual dalam hal kebenaran adalah Tuhan, harus melewati beberapa janji sebagai contoh, janji kebenaran, janji anti kekerasan, janji Brahma Charya, janji kemiskinan dan kepaan".⁴⁶

⁴⁵ John Dear, *Mohandas Gandhi : Essential Writing*, Terj. Indonesia, Intisari Ajaran Mahatma Gandhi, Bandung, Nusa Media, 2007, hlm. 126.

⁴⁶ Robert Elsberg, *opt. cit.*, hlm. 141.

Adapun kelima janji tersebut tidak dapat dipenuhi, maka seseorang akan mengalami kegagalan atau dalam bahasa Gandhi tidak bisa memulai percobaan.

Berikut uraian mengenai kelima janji tersebut ;

a. Janji Kebenaran (*Satya Graha*)

Janji kebenaran (*Satya Graha*) secara etimologi berasal dari kata *Satya* (kebenaran), diturunkan dari kata "*Sat*" yang berarti "*ada*"⁴⁷ dan *graha* yang berarti *berpegang*.⁴⁸

Dari penjelasan secara etimologi mengenai *Satya Graha* dapat diambil pengertian secara terminologi bahwa, *Satya Graha* berarti "berpegang pada prinsip kebenaran".

Seseorang yang ingin mendapatkan ruh kebenaran Tuhan harus berpegang pada prinsip kebenaran dimanapun dan kapanpun. Menurut Gandhi, *Satya Graha* diliputi oleh kepercayaan bahwa, jiwa bisa memberikan pertolongan sejauh jiwa itu senantiasa berada dalam pencariannya terhadap Tuhan melalui kebenaran dan hanya kebenaran.⁴⁹

Dengan mengambil jalan *Satya Graha* seseorang akan meraih derajat kesucian dan otensitas dalam hidupnya, menyadarkan dirinya sepenuhnya pada kehendak Tuhan, selalu membuka pintu hatinya terhadap cahaya Tuhan yang memasuki jiwanya.

Lebih lanjut, seseorang yang berpegang pada prinsip kebenaran selalu berproses untuk menjadikan sebagai instrumen bagi tegaknya kerajaan Tuhan di muka bumi ini dan berjuang untuk menemukan kembali kemungkinan-kemungkinan akan otensitas kemanusiaan, kesucian, kebenaran dan ketuhanan.

⁴⁷ John Dear, *op. cit.*, hlm. 138.

⁴⁸ Heinrich Zimmer, *op. cit.*, hlm. 166.

⁴⁹ Ved Mehta, *Mahatma Gandhi and His Apostles*, Terj. Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 363.

b. Janji Anti Kekerasan (*Ahimsa*)

Anti kekerasan yang oleh Gandhi dinamakan *Ahimsa*, adalah merupakan salah satu konsep ajaran agama Hindu yang bermakna "tidak membunuh".⁵⁰

Namun lebih jauh Gandhi mencoba merekonstruksi ulang konsep *Ahimsa* dari sekedar hanya penolakan untuk tidak membunuh, berubah menjadi sebuah aksi yang dapat mewujudkan perubahan sosial. Sebagaimana yang dikatakannya;

"Anti kekerasan bukanlah sekedar penolakan untuk membunuh, namun lebih jauh lagi bahwa anti kekerasan yang positif untuk mewujudkan perubahan sosial."⁵¹

Anti kekerasan merupakan kekuatan yang paling aktif dan tangguh di dunia ini. Hal ini bisa terjadi karena anti kekerasan merupakan kekuatan dari Tuhan yang bekerja dalam diri manusia, bahkan kekuatan militerpun sanggup dikalahkan dengan kekuatan anti kekerasan.

Namun demikian, menurut Gandhi seseorang aktivis anti kekerasan harus memobilisasi opini publik untuk, menentang kekerasan atau kejahatan yang ingin dimusnahkan yaitu, dengan cara kampanye secara luas dan intensif.

Opini publik yang memiliki kesadaran serta cerdas, adalah senjata yang paling kuat bagi penganut paham anti kekerasan.⁵²

Sikap perlawanan yang dilakukan oleh aktivis anti kekerasan dalam menghadapi ketidakadilan, imprealisme dan peperangan bukanlah perlawanan yang bersifat agresif, seperti membunuh atau melukai orang.

⁵⁰ Anti kekerasan tampaknya juga memiliki kesamaan konsep dengan *Ahimsa* yang berarti tidak membunuh.

⁵¹ John Dear, *op. cit.*, hlm. 51.

⁵² Mahatma Gandhi, *Women and Social Injustice*, Terj. Indonesia Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 126.

Anti kekerasan berarti juga menghindar dari sesuatu yang bisa melukai bumi, baik dalam pemikiran, kekuatan maupun perbuatan. Anti kekerasan tidak hanya bermakna sebagai penahanan diri terhadap kekerasan fisik, tetapi juga penahanan diri terhadap kekerasan dalam diri manusia, misalnya kekerasan yang timbul dari hati.

Anti kekerasan mensyaratkan kepasrahan dan penyerahan diri secara mutlak terhadap Tuhan, meyakini bahwa tidak ada kekuatan yang perlu ditakuti di bumi selain kekuatan Tuhan. Hal demikianlah yang merupakan bentuk puncak pencapaian tertinggi dari anti kekerasan.

Sebagaimana yang dikatakan Gandhi ;

"Sebagaimana seseorang yang mempelajari seni membunuh dalam pelatihan tentang kekerasan, maka seseorang harus mempelajari seni berani mati dalam pelatihan tentang anti kekerasan".⁵³

Sesungguhnya sama sekali tidak bebas dari ketakutan, tetapi hanya menemukan cara untuk menyerang penyebab dari rasa ketakutan. Disisi lain, dengan anti kekerasan dimana anti kekerasan bukanlah reaksi dan tidak disebabkan oleh kekuatan, tetapi aksi yang disebabkan oleh rasa kesetiaan dan pengabdian.

Anti kekerasan dalam kondisi dinamisnya bermakna pengorbanan secara sadar (*Suffering Consciousness*). Anti kekerasan bukanlah ketundukan terhadap keinginan pelaku kejahatan, tetapi bermakna sebagai kesadaran penuh dari seseorang untuk mengikhlaskan jiwa raganya demi menentang kehendak sang Tiran. Tujuan anti kekerasan bukanlah kemenangan satu pihak terhadap pihak lain, melainkan pencarian terhadap kebenaran.

c. Brahma Charya

Brahma Charya dalam agama Hindu berarti juga berselibat yaitu peniadaan hubungan seksual demi untuk menghindari godaan

⁵³ John Dear, *op. cit.*, hlm. 159.

dan menemukan Tuhan yang hakiki.⁵⁴ Aturan-aturan yang ditetapkan untuk membantu para Brahma Chari (orang yang menjalani Brahma Charya), dalam mempertahankan sumpah Brahma Charya yaitu seorang Brahma Chari tidak boleh mengkonsumsi makanan-makanan yang dapat merangsang nafsu seperti, susu berlemak atau disebut dengan *ghi*, daging, bawang, dan lain-lain.

Namun agak berbeda dengan konsep awal mengenai Brahma Charya seperti diatas yang terkandung dalam ajaran Hindu, Gandhi mencoba memberikan pandangan yang baru mengenai konsep Brahma Charya.

Menurut Gandhi, seorang Brahmachari memang harus menjaga diri dari berbagai godaan, dan mencoba menghindari hal-hal yang bisa merangsang dirinya untuk jatuh dalam godaan.⁵⁵ Namun usaha-usaha Brahmachari hendaknya tidak hanya terkonsentrasi pada usaha untuk mengontrol ereksinya dan pengeluaran sperma, tapi usaha-usahanya harus ditingkatkan pada tahapan pengembangan diri agar dapat memancarkan spirit seorang Brahmachari kepada masyarakat luas.

Konsekuensi dari tahapan pengembangan diri seseorang Brahmachari tidak perlu takut untuk berkumpul dengan perempuan,⁵⁶ justru dengan berkumpul bersama perempuan dapat menguji kekuatan diri dalam menahan godaan. Namun demikian walaupun berkumpul dengan perempuan seorang Brahmachari harus menahan diri dari godaan-godaan erotis dan membicarakan hal-hal yang tidak senonoh, serta berusaha menghindari pikiran-pikiran kotor dan mengisinya dengan pikiran-pikiran yang mempunyai gagasan positif yang baik dan bermanfaat.

⁵⁴ Menurut kitab-kitab kuno Hindu, pemeliharaan cairan sperma sangat penting bagi kekuatan fisik, mental, dan spiritual. Apabila kehilangan kekuatan ini dapat mengakibatkan kelemahan dan penyakit. (Lihat dalam Ved Mehta, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi*, hlm. 364).

⁵⁵ Tentunya dalam hal ini adalah godaan untuk melakukan hubungan seksual.

⁵⁶ Dalam hal ini Gandhi juga pernah melakukan percobaan berkumpul dengan perempuan.

Oleh karena itu, paradigma baru yang dimunculkan Gandhi mengenai konsep Brahma Charya adalah, usaha-usaha dalam mengontrol pikiran, ucapan, perbuatan dari seluruh alat indera dalam seluruh ruang dan waktu. Maka laki-laki atau perempuan yang menjalani kehidupan sebagai seorang Brahma Charya sempurna hidup saling berdampingan dalam naungan Tuhan. Lebih jauh bagi Gandhi, Brahma Charya dapat dijadikan sebagai landasan untuk mempraktekkan konsep Satya Graha dan anti kekerasan.

Kesimpulan yang dapat dimunculkan mengenai Brahma Charya yaitu, bahwa konsep Brahma Charya bukanlah bentuk pengasingan⁵⁷ atau pelemahan,⁵⁸ tetapi justru satu bentuk usaha memunculkan kekuatan batin yang sangat besar yang berasal dari dalam diri.

d. Anti Kemiskinan

Sikap Gandhi yang anti terhadap kemiskinan tidak terlepas dari kondisi nyata bangsa India yang dirasakannya secara ekonomi bangsa India sangat ekstrem, akibatnya rakyat India hidup dalam keadaan tidak bermartabat dan berkesusilaan. Mereka (rakyat India) berpergian dengan tubuh telanjang atau hanya di balut sekedarnya dengan kain buruk, mereka kelaparan atau kekurangan gizi, tidak memiliki pekerjaan.

Dari uraian diatas, pada dasarnya kemiskinan menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan lain. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan lain tersebut, kemiskinan harus segera diakhiri. Untuk mengakhirinya, menurut Gandhi harus dilakukan secara bertahap dan setiap tahapan harus memiliki konsep yang jelas dan mendasar.

⁵⁷ Memang ada kesan yang muncul kalau seseorang Brahmachari sedang melakukan pengasingan, karena mereka tidak melakukan hal-hal yang oleh masyarakat umum dianggap biasa.

⁵⁸ Disebut pelemahan, karena seorang Brahmachari dalam kondisi fisik yang lemah karena sering berpuasa, namun demikian sebetulnya hati mereka sangat kuat untuk menahan berbagai godaan.

Adapun tahapan awal yang harus dilakukan untuk mengatasi kemiskinan diantaranya, adalah :

1) Kasih dan Solidaritas Untuk Kaum Miskin

Yang menjadi dasar dari tahapan ini adalah usaha memunculkan kesadaran untuk saling mengasihi yang dilandasi ajaran-ajaran ketuhanan.

Sebagaimana Gandhi katakan ;

"Agama tanpa kasih adalah kegelapan. Kasih merupakan akar dari setiap agama dan orang yang mengabaikan kasih berarti mengabaikan Tuhan. Seseorang yang mengabaikan kaum miskin berarti mengabaikan semuanya. Apabila kita tidak merawat kaum miskin dan pariah, kita pasti akan binasa".⁵⁹

Kasih dan solidaritas kepada kaum miskin dapat juga diartikan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Gandhi mengatakan ;

"Pelayanan kepada Tuhan bisa dilakukan dengan cara tertentu sesuai dengan kemampuan hambanya. Melayani kaum miskin berarti melayani Tuhan".⁶⁰

Pada akhirnya bagi Gandhi, tujuan solidaritas untuk kaum miskin berujung pada penyempurnaan dan penyatuan diri kepada Tuhan.

2) Kerja Mencari Nafkah

Untuk mengatasi kemiskinan manusia tidak boleh semata-mata bergantung pada pemberian orang lain, tetapi manusia harus bekerja karena bagaimanapun juga secara asasi Tuhan telah membekali manusia dengan kemampuan dan ketrampilan untuk mencari nafkah dan manusia tinggal mengembangkannya saja.

Hanya mengharapkan bantuan orang lain dapat menyebabkan manusia tidak produktif dan menyebabkan

⁵⁹ John Dear, *op. cit.*, hlm. 133.

⁶⁰ John Dear, *ibid.*, hlm. 134.

terjadinya degradasi moral dan kemalasan. Oleh karena itu, orang berderma dengan hanya pemberian adalah satu bentuk derma yang keliru, meskipun gagasan pemberian didasari alasan untuk mensejahterakan, dan pemberian semacam itu sangat tidak di toleransi oleh Gandhi, sebagaimana pernyataannya berikut ;

"Kemiskinan dan kelaparan sudah sangat menyedihkan, kondisi tersebut menyebabkan semakin banyak orang yang terpaksa menjadi pengemis. Jumlah pengemis meningkatkan dari tahun ke tahun, mereka sudah benar-benar putus asa untuk mendapatkan nafkah, hingga keputusan telah memaksa mereka untuk menghilangkan semua perasaan mereka. Terutama rasa yang terkait dengan norma kepantasan dan harga diri. Sementara itu kaum dermawan yang ada dimasyarakat bukannya memberi pekerjaan untuk mereka, tetapi lebih suka memberikan sedekah".⁶¹

Dari pernyataan diatas, menyiratkan keinginan Gandhi agar pemberian sedekah dialih menjadi pemberian lapangan pekerjaan dengan jalan keharusan untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi semua.

Demikianlah Gandhi sangat berharap dan terus berjuang bagi tercapainya penerimaan dengan suka rela, atas hukum tentang keharusan untuk bekerja. Hal ini akan mendatangkan kemanfaatan bagi semua dan masyarakat secara keseluruhan dalam jangka yang panjang.

3. Realisasi Dari Ruh Kebenaran

Untuk merealisasikan ruh kebenaran Tuhan dalam alam nyata, manusia tidak boleh lepas dari berbagai aktifitas kehidupan, baik aktifitas sosial, politik, ekonomi maupun agama, sembari terus berpegang pada

⁶¹ Francis Alappatt, *Welfare in The Gandhian Economics and The Welfare State*, Terj. Indonesia, Mahatma Gandhi : Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi, Bandung, Nusa Media, 2005, hlm. 88.

prinsip kebenaran Tuhan dengan tidak meninggalkan pertimbangan-pertimbangan logis.

Berawal dari konsep ini manusia dalam pandangan Gandhi adalah, manusia yang mempunyai daya jelajah dalam mengarungi berbagai permasalahan hidup dan akibatnya setiap manusia memiliki peran yang sangat luas, hingga menimbulkan efek kepada orang lain yang terinspirasi terhadap pemikiran-pemikiran Gandhi.

Berikut uraian mengenai beberapa pemikiran Gandhi dalam aspek sosial, agama, politik, ekonomi sebagai usaha Gandhi untuk mewujudkan ruh kebenaran Tuhan.

a. Aspek Sosial

Titik masalah yang menjadi perhatian Gandhi aspek sosial adalah, permasalahan mengenai kedudukan perempuan dan permasalahan diskriminasi (ketidakadilan sosial).

1) Permasalahan Perempuan

Bagi Gandhi, permasalahan perempuan ini bersumber pada kekeliruan-kekeliruan pemahaman terhadap kaum perempuan dengan mengatasnamakan hukum, tradisi atau bahkan agama. Gandhi sangat tidak menyetujui adanya perbudakan terhadap kaum perempuan, memaksakan status janda, kepada perempuan, persembahan gadis-gadis kepada kuil dan lain-lain.

Lebih jauh dapat dipahami, memang persoalan perempuan yang dipermasalahkannya Gandhi tidak terlepas dari kekeliruan pemahaman ajaran Hindu mengenai, perempuan dalam lingkungan dimana Gandhi hidup dan beragama Hindu.

Menurut Gandhi, perkataan yang dihubungkan dengan *Manu*⁶² yaitu bahwa, "kaum perempuan tidak ada kemerdekaan" bagi Gandhi adalah, bukanlah kata-kata suci dan ini sangat

⁶² Manu adalah manusia pertama yang diciptakan, dimana turunan Manu terus berkelanjutan dan hukum Manu yang ada sekarang adalah hasil dari karangan Manu ketujuh yaitu, *Vaivaswata* (Lihat dalam Yusuf Sueb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : Al-Husna, 1996, hlm. 36).

memalukan. Untuk meningkatkan derajat kaum perempuan Hindu, Gandhi berusaha menghilangkan celaan-celaan, kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan ajaran Hindu.

Caranya yaitu dengan menjadikan tokoh-tokoh dewa perempuan Hindu yang mempunyai akhlak dan perbuatan mulia, sebagai tauladan yang harus diteladani oleh perempuan Hindu, agar kaum perempuan Hindu mendapatkan penghormatan sebagaimana penghormatan yang pernah juga diterima oleh tokoh-tokoh dewa tersebut. Diantara dewa-dewa perempuan yang disebut Gandhi dapat dijadikan sebagai panutan, antara lain adalah, Dewi Sinta, Damayanti dan Dewi Drupadi.

Sebagai kesimpulan untuk mengkaji permasalahan perempuan secara umum menurut Gandhi, kaum perempuan harus sadar dan bangkit untuk memikirkan tentang kondisi yang menimpa mereka pada saat ini dan mencoba memikirkan gagasan-gagasan yang dapat diwujudkan pada kondisi saat ini, demi kemaslahatan dan kebaikan kaum perempuan agar harkat dan martabat kaum perempuan bisa ditingkatkan.⁶³

2) Ketidakadilan Sosial

Segala bentuk ketidakadilan sosial dan diskriminasi harus di lawan, karena yang demikian dapat menjadikan kerendahan martabat manusia. Gandhi menyerukan perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan diskriminasi kepada seluruh masyarakat dunia, demi tercapainya tatanan masyarakat yang aman dan damai.

Awal perjuangan Gandhi dalam melawan diskriminasi dan ketidakadilan sosial, ditunjukkan untuk melawan diskriminasi warna kulit dan ketidakadilan sosial, terhadap warga imigran India dalam mendapatkan pelayanan publik di Afrika Selatan.

Perjuangan Gandhi ini terus berlanjut ketika Gandhi pulang ke India. Awal perjuangan Gandhi di India adalah, melawan

⁶³ Mahatma Gandhi, *op. cit.*, hlm. 4.

diskriminasi dan ketidakadilan sosial ketika Gandhi berjuang untuk para petani pribumi India yang sangat miskin. Di pihak mereka (para petani) di tipu dan di eksploitasi oleh para tuan tanah selama bertahun-tahun.⁶⁴

Diskriminasi dan ketidakadilan sosial hanya akan mengakibatkan perpecahan diantara umat manusia, menyulut terjadinya kecemburuan sosial yang tajam yang pada akhirnya akan memunculkan pertikaian diantara sesama manusia.

Hal inilah yang dihindari oleh Gandhi, karena bagaimanapun juga apabila terjadi pertikaian diantara umat manusia akibat dari diskriminasi dan ketidakadilan sosial ini berarti bertentangan dengan prinsip anti kekerasan yang secara ideologis sangat menghindari adanya kebenaran baik secara fisik maupun metafisik.

b. Agama

Pemikiran Gandhi mengenai agama meliputi beberapa hal diantaranya;

1) Kekerasan Atas Nama Agama

Kekerasan atas nama agama telah menghilangkan sifat cinta kasih dan toleransi antar umat beragama, padahal di dalam setiap agama tidak diajarkan untuk saling memusuhi dan menghina.

Latar belakang yang menyebabkan terjadinya kekerasan atas nama agama menurut Gandhi adalah, karena hilangnya sikap toleransi yang berarti tidak mengabaikan keyakinan orang lain, hilangnya sikap menjunjung tinggi cinta kasih yang lebih cerdas dan lebih murni serta sikap fanatisme.

Apabila ke semua sifat tersebut diatas dapat dihilangkan, maka akibat yang muncul adalah sikap toleransi yang dapat memberikan wawasan spiritual yang dalam, dan berakibat pada tertanamnya sebuah pengertian yang lebih benar terhadap keyakinan diri sendiri.

⁶⁴ Ved Mehta, *op. cit.*, hlm. 272.

Memiliki penghargaan yang sama terhadap agama lain, tidak berarti mengadopsi agama lain ataupun melakukan sinkretisme agama. Seperti yang Gandhi katakan: "Aku tidak bermaksud untuk menggabungkan apapun".⁶⁵

2) Semua Agama Sama

Gandhi berprinsip bahwa semua agama sama. Dia menggunakan gambaran yang biasa digunakan dalam tradisi Hindu. Agama adalah seperti cabang-cabang dari pohon yang sama, bunga-bunga dari satu kebun, saudara kandung dari satu keluarga.

Kemudian mengapa ada perbedaan keyakinan? menurut Gandhi Tuhan hanya satu dan agama yang sempurna hanya satu, tetapi ia menjadi berbeda dan banyak saat dipahami melalui media manusia. Manusia yang tidak sempurna meletakkan Tuhan, dan agama ke dalam bahasa-bahasa tertentu, sepanjang yang dapat dilakukan manusia dan kata-kata Tuhan diinterpretasikan oleh orang secara tidak sempurna.

Akibat pernyataan Gandhi diatas, berarti tidak ada agama yang sempurna.

Gandhi mengatakan ;

"Tidaklah benar bahwa hanya ada satu agama yang benar dan yang lain salah, yang ada adalah tidak ada agama yang sempurna, semuanya tidak sama-sama sempurna, banyak sempurna maupun sedikitnya".⁶⁶

Oleh karena itu, manusia tidak bisa menerima kebenaran harfiah dari teks-teks kitab suci yang di inspirasikan Tuhan kepada manusia. Manusia juga harus menggunakan akal dalam menerjemahkan inspirasi Tuhan yang dituliskan melalui kitab suci.

⁶⁵ Robert Elsberg, *op. cit.*, hlm. 156.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 135.

3) Yesus Anak Tuhan

Berdasarkan pandangan Gandhi bahwa, manusia juga harus menggunakan akal dan pikiran dalam menerjemahkan inspirasi Tuhan yang dituliskan melalui kitab suci. Gandhi tidak bisa menerima kebenaran harfiah dari teks yang menyatakan bahwa, Yesus adalah hanya satu-satunya anak Tuhan sebagaimana yang dikatakannya sebagai berikut.

"Mempercayai bahwa Yesus adalah satu-satunya anak Tuhan, bagiku bertentangan dengan akal, karena Tuhan tidak dapat menikahi dan melahirkan anak-anak, kata "anak" disana hanya dapat digunakan dalam pengertian simbolik".⁶⁷

Pengertian simbolik yang dimaksudkan Gandhi diatas adalah, untuk meyakini Yesus sebagai hanya satu-satunya anak Tuhan adalah bertentangan dengan akal. Oleh sebab itu, "anak" hanya dapat digunakan dalam pengertian figurative. Gandhi mengklaim bahwa, kata sifat di "peranak" baginya memiliki arti yang lebih dalam dan lebih agung dari arti harfiahnya. Hal ini mengandung makna "kelahiran spiritual", dimasanya Yesus adalah orang yang paling dekat dengan Tuhan, dalam pengertian ini siapapun yang memiliki kualitas seperti Yesus adalah anak Tuhan.

4) Kasta

Kasta adalah sistem yang melakukan penggolongan terhadap kelompok manusia tertentu kepada kelompok manusia yang lain. Sistem kasta sudah ada sejak zaman Indo Aryo Kuno, namun mengalami fasenya yang sempurna pada zaman Brahmana (\pm 2500 SM – 1500 SM) akibat dari sistem kasta ini sangat luas dari yang tadinya hanya berdasarkan tujuan agama, berubah menjadi tujuan untuk mendapatkan kekuasaan. Sungguh

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 130.

menyedihkan bagi mereka yang berkasta rendah,⁶⁸ mereka hidup dalam kondisi yang sangat menyedihkan, mereka tidak mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak, tidak mempunyai akses kesehatan yang layak dan masih banyak lagi kesedihan-kesedihan yang dialami orang dari kasta rendah.

Sistem kasta bagi Gandhi tidak relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan, kasta oleh Gandhi di anggap sebagai duri dalam daging bagi agama Hindu, dan sekaligus merupakan noda hitam agama Hindu.

Selain itu Gandhi juga memperjuangkan hak-hak kaum pariah⁶⁹ yang dianggap sebagai kaum yang paling rendah, hingga tidak boleh disentuh oleh sesama manusia karena mereka tidak berkasta. Gandhi mengungkapkan;

"Apa yang saya dambakan, apa yang membuat saya tetap bersemangat hidup, dan apa yang harus saya perjuangkan hingga ke titik darah penghabisan, adalah penghapusan ketidakadilan atas kaum yang dianggap sangat rendah, hingga tidak boleh disentuh oleh sesama manusia karena mereka tidak berkasta (untouchability atau di pariahkan atau di najiskan). Saya ingin menghapusnya hingga ke akar-akarnya, ke cabang-cabangnya".⁷⁰

Pada akhir kesimpulan, Gandhi tetap berjuang untuk menghapuskan sistem kasta dan berusaha memulihkan hak-hak kaum pariah yang olehnya juga disebut dengan Harijan yang berarti anak-anak Tuhan.

c. Aspek Politik

Gandhi mencoba membawa konsep dasar pemahamannya terhadap kebenaran Tuhan untuk memasuki wilayah politik. Hal ini

⁶⁸ Sistem kasta yang ada di India terbagi menjadi empat kasta yaitu, Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra.

⁶⁹ *Kaum Pariah* adalah kaum yang tidak mempunyai kasta sebagai akibat adanya pernikahan silang antar kasta.

⁷⁰ Francis Alappatt, *op. cit.*, hlm. 24.

memberi dampak tersebar luasnya berbagai pemikiran Gandhi dikalangan masyarakat internasional.

Ide pemikiran Gandhi yang diterjemahkan dalam kehidupan berpolitik berdasarkan kebenaran Tuhan oleh Gandhi diungkapkan sebagai berikut ;

"Untuk melihat secara langsung ruh kebenaran (*Spirit of Truth*) yang universal dan utuh, seorang harus mampu mencintai setiap ciptaan atau makhluk, sebagaimana Dia mencintai dirinya sendiri, dan orang yang mempunyai cita-cita seperti itu tidak dapat menjauhkan dirinya dari bidang kehidupan tertentu. Itulah sebabnya, mengapa pengabdian saya untuk kebenaran telah menggerakkan saya menuju wilayah-wilayah politik, dan saya bisa mengatakan tanpa keraguan sedikitpun, meskipun tetap dengan segala kerendahan hati, bahwa orang-orang yang mengatakan agama itu membatasi kebenaran, kebenaran yang hanya dapat diungkapkan dengan kehidupan".⁷¹

Diantara perjuangan politik Gandhi adalah memperjuangkan kemerdekaan India untuk memperoleh kemerdekaannya dari penjajah Inggris. Namun cara-cara untuk mendapatkan kemerdekaan tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan, tetapi dengan berlandaskan prinsip-prinsip nir – kekerasan atau anti kekerasan.

Gandhi mengungkapkannya sebagai berikut ;

"Suatu hal mendasar yang saya pegang teguh adalah keyakinan bahwa, hanya jalan nir – kekerasan (non – violence) yang dapat menyelamatkan negeri India, bahkan seluruh dunia dari ancaman kehancuran. Atas dasar keyakinan inilah, saya melanjutkan misi ini, apakah saya seorang diri, ataupun saya dibantu oleh sebuah organisasi atau individu-individu".⁷²

Perjuangan bagi Gandhi dalam kemerdekaan adalah "hidup atau mati". Dengan semangat inilah Gandhi menggugah aktivitas-aktivitas gerakan Satya Graha untuk siap mati demi kemerdekaan, dari pada terus menerus hidup dalam penindasan. "Satu-satunya jalan

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 27.

⁷² *Ibid.*, hlm. 27.

supaya negeri ini tetap selamat, hanya apabila rakyatnya siap sedia mengosongkan maut demi perjuangan".

Gandhi selalu memimpikan terwujudnya negeri yang terbebas dari dominasi bangsa asing dan selalu bersedia kepada Ahimsa (nir – kekerasan).

d. Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi Gandhi membuat program konstruktif atau yang lebih dikenal dengan istilah *Swadesi* yang berarti, suatu program yang bertujuan untuk membangun ekonomi bangsa dengan menggunakan apa yang dihasilkan oleh negeri sendiri.⁷³

Menurut Gandhi, konsep Swadesi sangat erat kaitannya dengan *Swaraj*. Pemerintahan oleh negeri sendiri (*self rule*), karena pemerintah oleh negeri sendiri (*self rule*) mustahil tercapai tanpa bertumpu pada kekuatan sendiri.⁷⁴

Bertumpu pada kekuatan sendiri mengharuskan setiap warga negara wajib bekerja dan mendedikasikan perjuangannya tersebut, demi kesejahteraan negara dan meminimalisir pemakaian produk-produk yang tidak berasal dari negeri sendiri, untuk itu kebutuhan sandang, pangan dan papan dalam negeri harus tercukupi.

Gandhi mengungkapkan;

"Satu negara yang rakyatnya tidak mampu memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan sandang dan pangannya, tidak akan bisa menikmati swaraj yang sesungguhnya."⁷⁵

Dalam arti yang lebih terperinci Swadesi berarti ;

- 1) Pemboikotan barang-barang asing, karena barang-barang tersebut keberadaannya dianggap membahayakan kepentingan nasional.
- 2) Melakukan produksi dan menghasilkan secara mandiri.
- 3) Mendukung keberlangsungan hidup industri dalam negeri.

⁷³ Tetapi kata Swadesi juga mengandung makna yang lebih luas yaitu, bertumpu pada kekuatan sendiri (*self reliance*).

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 772.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 722.

- 4) Semangat Swadesi berimplikasi bahwa, setiap individu harus siap membatasi dirinya sendiri untuk hanya memakai barang dan jasa yang dihasilkan oleh lingkungan terdekatnya.

Dari penjelasan diatas telah dinyatakan secara jelas bahwa, semangat Swadesi sebagaimana diterangkan Gandhi merupakan hal yang sangat esensial bagi kemakmuran suatu bangsa.

Dari semua uraian yang telah dijelaskan mengenai konsep kebijaksanaan dalam pandangan Gandhi, berikut pemikirannya dapat diambil satu kesimpulan utama yaitu, bahwa kebenaran bagi Gandhi merupakan prinsip tertinggi yang didalamnya meliputi berbagai prinsip lainnya. Kebenaran ini tidak hanya sebuah kebenaran dalam kata-kata, tetapi juga kebenaran dalam pemikiran dan perbuatan, serta bukan hanya kebenaran relatif yang ada dalam pemikiran dan perbuatan, serta bukan hanya kebenaran relatif yang dalam pemikiran manusia, tetapi satu kebenaran absolut, nilai yang eternal yaitu Tuhan.

BAB IV

RELIGIUSITAS DALAM STRUKTUR FILSAFAT

A. Rekonstruksi Perspektif Filsafat

Filsafat sebagaimana perspektif kebanyakan orang, adalah suatu ilmu yang bersifat sekuler, tidak mengakui sumber-sumber pengetahuan intuitif sebagai salah satu sumber kebenaran. Akibat dari menentukan stigma filsafat yang demikian, akhirnya menimbulkan kesan bahwa, filsafat anti pati terhadap agama.

Tampaknya, paradigma yang demikian perlu dirubah, melihat kenyataan bahwa filsafat tidak selamanya bertentangan dengan agama. Sebagaimana yang terjadi dengan filsafat India, dimana filsafat India senantiasa bersifat religius dengan tujuan akhir filsafat adalah keselamatan manusia di akhirat.

Tidak hanya memberikan tujuan untuk kemudahan di akhirat, tetapi filsafat India juga memberikan informasi yang berkenaan dengan struktur dan kekuatan jiwa yang teratur, menganalisis cara kerja akal, mengevaluasi berbagai teori tentang pemahaman manusia, menciptakan metode dan hukum logika, mengklasifikasi rasio dan mempelajari proses yang dengannya pengalaman hidup ditangkap dan dicerna, ditafsirkan dan dipahami.

Namun hingga saat ini, filsafat India masih terasa asing di telinga para ahli filsafat maupun mahasiswa filsafat, ini dikarenakan kebanyakan orang melihat bahwa filsafat adalah berbeda dengan agama. Begitupun dengan filsafat India, juga masih menjadi bagian minor dari mata kuliah yang ada di jurusan filsafat, padahal filsafat India layak untuk dijadikan sebagai mata kuliah tersendiri.

B. Agama Sebagai Induk Filsafat

Keberadaan filsafat India tidak bisa lepas dari keberadaan agama Hindu yang menjadi induk dari filsafat India. Agama Hindu sendiri muncul

sebagai hasil pemikiran manusia mengenai alam, dimana manusia India pada saat itu berpikir bahwa, berbagai kejadian alam yang terjadi baik yang merugikan mereka atau yang tidak merugikan, pasti ada yang mengendalikan dan tidak berlangsung dengan sendirinya. Berangkat dari pemikiran yang demikian, kemudian mereka mencoba untuk mensikapinya dengan membuat abstraksi-abstraksi makhluk yang menguasai dan mengatur fenomena alam tersebut, sebagai contoh, Dewa Wisnu (penguasa alam semesta), Agni (Dewa Api), Surya (Dewa Matahari), Vayu (Dewa Angin), dan Rudra (Dewa Perusak).¹

Setelah berhasil memunculkan tokoh-tokoh dewa, kemudian masyarakat pada waktu itu mencoba untuk menghindari dari fenomena alam yang merugikan mereka, dengan cara melakukan pengorbanan kepada dewa-dewa yang bersangkutan, dengan tujuan agar dewa senang sehingga tidak jadi membuat fenomena-fenomena alam yang dapat merugikan kehidupan manusia.

Cerita mitos atau simbol dewa-dewa, dapat menyampaikan dirinya kepada kesatuan kepahaman dengan realitas, sehingga dengan kesatuan tersebut seseorang akan dapat menyelaraskan diri dengan alam, tanpa menggunakan kata-kata untuk menerjemahkan realitas.

Namun dalam perjalanannya, proses pemujaan kepada dewa-dewa ini berubah tujuan, tidak lagi bertujuan untuk memohon pertolongan kepada dewa, tetapi telah menjadi alat mendapatkan kekuasaan atas dunia sekarang dan dunia yang akan datang, atas segala yang tampak dengan yang tidak tampak, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa.

Sehingga pada akhirnya, keberadaan dewa ini menjadi sangat jauh bagi mereka yang hanya bisa memberi korban yang sedikit. Sebaliknya dewa semakin dekat kepada mereka yang dapat berkorban dengan jumlah korban yang banyak. Hingga pada suatu saat, ritual korban kepada para dewa ini martabatnya menjadi runtuh dan kebanyakan orang mulai memikirkan lagi dewa yang di pandang sebagai sebab pertama alam semesta. Para pencari

¹ Bagus Takwin, *Filsafat Timur*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003, hlm. 42.

sebab yang tinggal inilah yang disebut filosof, sedangkan pemikiran ini muncul pada zaman Brahma.

Akibat dari pencarian sebab yang pertama ini, menjadikan mereka jatuh pada pemikiran monisme yaitu, ajaran bahwa segala sesuatu itu diturunkan dari satu asas, dimana segala yang tampak mewujudkan dari sesuatu yang lebih besar, maka muncullah apa yang dinamakan dengan prajapati atau disebut Brahma. Prajapati berarti, Tuhan yang menciptakan, Dia dipandang sebagai yang mengalirkan dunia ini dari dirinya sendiri.

Tidak hanya sebatas pencarian pada sebab pertama, para filosof juga mengarahkan perhatiannya kepada manusia sendiri. Pada manusia dibedakan bagian yang tampak dan bagian yang tidak tampak, yang tampak disebut tubuh dan yang tidak tampak disebut *nama*, yaitu unsur-unsur yang menentukan proses hidup yang terdiri dari *maras* (pemikiran), *budhi* (akal), *prana* atau *atman* (nafas), penglihatan dan pendengaran. Kelima unsur ini juga disebut *Pawa Prana* yaitu, bagian manusia yang tidak dapat mati.

Pemikiran falsafi bangsa India, mencapai titik kelahirannya pada zaman Upanishad. Dimana di pertegas kembali ajaran monistik dan absolutis yang mengajarkan bahwa, realitas tertinggi hanya satu, realitas ini tidak tampak, bebas dari segala perhubungan, tetapi menyelami segala sesuatu, realitas ini disebut Brahman.

Keberadaan Brahman pada zaman Upanishad, dinyatakan dalam ungkapan Sacci Ananda, ungkapan ini bila diungkapkan berarti terdiri dari kata satu yaitu, ada yang sesungguhnya, *Chit* yaitu baka, dan *Anada* yaitu kebahagiaan sempurna.² Monistis ini sebenarnya bertujuan agar manusia menuju azas rohani dan mendalami hakekat inti sari manusia.

Pada zaman Upanishad, juga muncul istilah atman sebagai akibat imanennya Brahman dalam diri manusia, sedangkan hubungan antara Ataman dan Brahman menurut *Pudja Wiyatna*, dalam bukunya di katakan sebagai berikut :

² *Ibid.*, hlm. 59.

"Menurut para filsuf Hindu, segala kekuatan yang ada di alam semesta terdapat juga pada manusia. Di alam ada angin, sedangkan dalam diri manusia ada nafas, ada matahari yang bersinar pada alam, ada mata bersinar pula ada manusia, alam mempunyai bumi dan tumbuh-tumbuhan, manusia mempunyai badan. Badai taufan pada alam dipersamakan dengan kemarahan pada manusia. Jadi, manusia merupakan pengkhususan alam, manusia adalah alam kecil, mikrokosmos. Kemudian mereka menyimpulkan : kalau sifat-sifat alam ada pada manusia dan manusia adalah pengkhususan alam, maka pusat manusia adalah juga pusat alam. Jadi, Atman adalah Brahman, dan Brahman adalah Atman, manusia dan alam bukanlah dua hal, melainkan satu hal, manusia adalah satu kesatuan".³

Tujuan manusia terakhir adalah; menyatukan dirinya dengan Brahman, yang ada di dalam dirinya. Namun sebelum bisa menyatukan diri dengan Brahman, manusia harus melalui berbagai ujian terlebih dahulu. Jika manusia gagal dalam menempuh ujian di dunia, maka manusia tidak bisa menyatu dengan Brahman, tetapi dia akan memasuki dunia kehidupan yang berputar terus tanpa akhir (*samsara*). Oleh karena itu, jika manusia ingin mencapai kelepaan (*moksha*) dirinya dengan Brahman, manusia harus meninggalkan hawa nafsunya, dan hawa nafsu itu tersalur melalui indera pemikiran dan kecerdasan. Sehingga orang yang ingin mencapai moksha harus menjaga inderanya dan melihat hal-hal yang tidak benar, banyak berpuasa menjaga pikirannya dari munculnya pikiran-pikiran kotor, mengendalikan kecerdasan agar tidak menimbulkan rasa sombong dan menjaga supaya kecerdasan tidak menjadi sebab kehancuran bumi.

Selanjutnya, pada perkembangan pemikiran filsafat India, berkembang pesat menjadi berbagai macam aliran filsafat, perkembangan ini terjadi pada zaman Wiracarita yang disebabkan oleh krisis politik, krisis keamanan, kemerosotan spiritual, dan moral yang akhirnya banyak orang mendirikan berbagai macam aliran filsafat, dengan tujuan untuk mencari ketenangan dan kedamaian dalam batinnya sendiri, seperti aliran Budhisme yang tokohnya Sidharta Gautama, jainisme dengan tokohnya Wardhamara Mahavira.

³ Poedja Wijatna, *Pembimbing Ke arah Alam Filsafat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 63.

Memasuki zaman Sutra, candu filsafat India berkembang menjadi dua golongan utama, yang *pertama*, golongan Astika (ortodoks) yaitu sistem filsafat yang mengakui kedaulatan Veda, dan yang *kedua* golongan Nastika (heterodoks) yaitu sistem filsafat yang tidak mengakui kedaulatan Veda.

Sistem yang mengakui kedaulatan Veda diantaranya yaitu; Nyaya Waisesika, Sankhya, Yoga, Purwa Mimamsa, dan Uttara Mimamsa atau Vedanta.

1. Nyaya

Nyaya yaitu, bahwa dunia diluar manusia itu berdiri sendiri, lepas dari pikiran manusia, tetapi dunia ini hanya dapat diketahui dengan pikiran manusia itu sendiri. Di dalam usahanya mengetahui dunia luar, pikiran dibantu oleh indera.

Menurut sistem Nyaya ada empat alat untuk mendapatkan pengetahuan yang benar yaitu :

a. Pengamatan (*Pratyakora*)

Pengamatan memberikan pengetahuan akan objek menurut ketentuan masing-masing. Pengetahuan muncul disebabkan karena hubungan antara panca indera dengan objek yang diamati, dan hubungan ini bersifat nyata.

b. Penyimpulan (*Anumala*)

Anumala adalah ajaran yang terpenting dalam sistem Nyaya. Pengetahuan yang diperoleh dengan penyimpulan atau Anumana menerangkan sesuatu yang ada diantara subjek dan objek, kesimpulan dapat diambil karena ada dalil utama.

c. Perbandingan (*Upamana*)

Upamana adalah pengetahuan tentang adanya kesamaan yang menghasilkan, adanya hubungan kesamaan antara nama (sebutan) dengan objek yang disebut dengan nama itu.

d. Kesaksian

Yaitu kesaksian orang yang dapat dipercaya yang dinyatakan dalam kata-kata. Sebagai tambahan juga bahwa, kebenaran-kebenaran metafisis ini kadang tidak memerlukan kesaksian ataupun penyimpulan, karena kebenaran metafisis lebih sering bersifat spontan dan mengalir pada adanya. Namun demikian, pada alat keempat yaitu kesaksian, dimaknai juga dengan istilah kesaksian Veda, padahal dalam historisnya Veda sendiri dianggap sebagai sabda Tuhan atau pernyataan Tuhan. Sehingga menimbulkan kesan bahwa, kebenaran apapun tentang pengetahuan tampaknya akan menjadi sah apabila kebenaran itu sesuai dengan pernyataan Tuhan. Pada tahap ini kembali lagi pada prinsip filsafat India, bahwa filsafat India ditujukan untuk mengabdikan kepada agama. Seperti apapun hasil pemikiran dalam filsafat India, harus dikembalikan kepada kebenaran menurut Tuhan.

2. Waisesika

Sistem Waisesika lebih tua dari Nyaya yang timbul pada abad 4 SM, sumber pokoknya terdapat di Waisesika Sutra yang ditulis oleh Kanada.

Tujuan pokok Waiseka bersifat metafisis. Isi pokok ajarannya menerangkan tentang *dharma* yaitu, menerangkan apa yang memberikan kesejahteraan di dunia ini dan yang memberikan kelepasan. Selain itu, *dharma* juga menjelaskan segala yang tampak. Segala yang tampak terdiri dari tiga hal utama yaitu;

a. Substansi

Adalah apa yang ada pada dirinya bebas tidak tergantung pada kategori lain. Substansi juga menjadi sebab melekat atau sudah ada dalam apa yang dihasilkan dan di ungkapkan. Substansi meliputi jasmani maupun rohani.

b. Kualitas

Kualitas dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang meliputi sifat umum, tetapi berbeda dengan substansi dan gerak. Kualitas dibagi menjadi dua, yaitu kualitas umum dan kualitas khusus. Kualitas umum terdapat pada banyak hal, dan kualitas khusus melekat pada sesuatu yang ada secara khusus.

c. Karma (Aktivitas)

Karma adalah gerak fisik yang hanya berada dalam substansi, dan berada lebih dari satu objek serta bersifat sementara. Secara umum ajaran Waiseka berisi tentang, sifat-sifat tentang segala sesuatu, dimana macam sifat tersebut diantaranya, yang kekal substansi utama, tidak kekal, gerak, sementara, nampak, tidak nampak, sifat khusus dan sifat umum.

Ajaran Waiseka juga tidak memunculkan satu variasi baru dalam melakukan hubungan ritual dengan Tuhan . Ia lebih menekankan pada usaha pemahaman diri terhadap realitas yang ada, sehingga ajaran Waiseka lebih condong kepemikiran-pikiran filosofis.

3. Sankya

Ajaran pokok dari Sankya adalah, bahwa ada dua zat asasi yang bersama-sama membentuk realitas di dunia yaitu, purusa dan prakrti. Purusa asas rohani yang kekal, berdiri sendiri, tidak berubah, tetapi purusa dalam bilangan yang sangat besar tidak terhitung jumlahnya, sedangkan prakrti adalah asas-asas kebendaan alam semesta.

Aliran Sankya juga termasuk jenis aliran realis karena mengakui adanya realitas dunia yang bebas dari roh, tetapi mereka juga berkeyakinan ada materi yang kekal, dan sesuatu yang ada terdiri dari bahan materi dan jiwa.

Menurut ajaran Sankya, samsara adalah belenggu kelahiran kembali, hal ini disebabkan karena seseorang tidak mampu membedakan

purusa (roh) dan prakrti (benda), untuk itu jika orang ingin lepas dari kelahiran kembali ia harus bisa membedakan antara purusa dan prakrti.

Arti dari membedakan antara purusa dan prakrti adalah, bahwa manusia itu terdiri dari badan halus dan badan kasar, dan ketika manusia hidup, badan halus yang diistilahkan purusa dan badan kasar diistilahkan prakrti ini bersatu. Apabila dalam kebersatunya, badan kasar kemudian melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat corak tidak baik pada batinnya, (dimana batin ini bersatu dengan badan halus).

Maka ketika manusia ini meninggal, badan halus dan badan kasar akan berpisah, tetapi karena badan kasar telah memberi contoh tidak baik, maka badan halus ini akan bergabung lagi dengan badan kasar lain yang baru. Sebaliknya jika pada badan halus tidak ada corak negatif, maka badan halus selamanya akan berpisah dengan badan kasar, sehingga ia akan mencapai moksha (kelepasan).

4. Yoga

Yoga sebagai suatu cara untuk mengawasi pikiran supaya kesadaran yang biasa, diganti dengan kesadaran yang luas biasa. Sistem filsafat yang dipakai untuk mendasari Yoga, diambil dari ajaran Sankya yang mengajarkan bahwa, benda dan roh adalah kenyataan terakhir dari segala sesuatu.

Dalam relasinya dengan konsep Sankya dapat diketahui bahwa, purusa atau roh ini berhubungan dengan *Citta*. Sedangkan *Citta* adalah hasil pertama dari perkembangan prakrti (asas-asas kebendaan alam), dan *Citta* ini dapat mengecil dan membesar sesuai dengan tempat kediamannya, umpamanya Karana *Citta* menjadi kecil kalau menempati tubuh manusia, dan jika Karana *Citta* ini berhubungan dengan suatu tubuh, disebut dengan Karya *Citta*. Oleh karena tujuan yoga terkait dengan konsep purusa dan prakrti dalam Sankya adalah, mengembalikan *Citta* itu dalam keadaannya semula, yang murni tanpa perubahan, sehingga dengan demikian purusa dapat dibebaskan dari kesengsaraannya.

Agar purusa dapat dibebaskan dari Citta, orang harus dapat menindas *Writu*, yaitu dengan meniadakan *Weisa*, sedangkan *Weisa* adalah fungsi-fungsi dasar yang membentuk karma, dan kemudian menimbulkan *Awidya* atau ketidaktahuan.

Untuk meniadakan *Weisa* dan menghentikan *Writu*, dapat dilakukan dengan usaha-usaha, dimana perintisan usaha tersebut diterangkan dalam bentuk delapan tingkatan yoga yang disebut *Astana-Yoga* atau delapan anggota Yoga, yaitu :

- a. Pengekangan diri (*Yama*)
- b. Pengamatan (*Niyama*)
- c. Sikap tubuh (*Asana*)
- d. Pengaturan nafas (*Prana yama*)
- e. Penarikan indera dari objek-objeknya (*Prata yahana*)
- f. Memusatkan perhatian (*Dharma*)
- g. Perenungan/ meditasi (*Dhayana*)
- h. Pemusatan yang sempurna/ tafakur (*Semedhi*)

Delapan anggota yang ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu *Bahinanga* (pertolongan tak langsung) dan *Antaranga* (pertolongan yang langsung dari dalam).

5. Purwa Mimamsa

Purwa Mimamsa berarti penyelidikan sistem yang pertama, membicarakan bagian-bagian pertama dari Veda yaitu; kitab *Brahmana*. Ajaran Mimamsa yaitu bahwa adanya kejamakan jiwa dan penggandaan asas *herdani* yang ada di alam semesta, serta mengakui objek-objek pengamatan.

Dalam Purwa Mimamsa diajarkan adanya empat kategori, yaitu; Substansi, kualitas, aktivitas dan sifat umum. Antara kualitas dan substansi ini hampir adanya kesamaan, namun kesimpulan substansi diambil dari hal-hal yang bersifat mendasar dan umum, sedangkan kualitas diambil dari kesimpulan yang bersifat khusus. Mengenai kejamakan jiwa dan

penggandaan asas herdavi yang ada di alam semesta, dapat diketahui melalui instrumen substansi.

Menurut ajaran purwa mimamsa, substansi manusia itu jiwanya bukan pada tubuh atau bodhinya, sedangkan jiwa itu banyak pada tiap-tiap tubuh. Segala jiwa bertabiatkan kesadaran, mereka adalah kekal berada dimana-mana. Jiwa meliputi segala sesuatu, sekalipun jiwa ini tidak dapat diamati, tetapi senantiasa menjadi pelaksana dari segala pengetahuan.

Disamping menjadi subjek pengetahuan, jiwa juga menjadi objek pengetahuan. Artinya kesadaran adanya objek, mengandung didalamnya kesadaran akan adanya pribadi-pribadi itu segera menyatakan diri ada objek yang kekal, seperti contoh; aku melihat meja, disini pribadi menjadi objek dan subjek pengetahuan, hal ini disebabkan ucapan aku mengandung pengetahuan, dan ucapan meja mengandung pengetahuan, sehingga memunculkan dua unsur substansi (yang menjadi objek pengetahuan) dan unsur kesadaran (yang menjadi subjek pengetahuan).

6. Uttara Mimamsa

Utara Miamasa dapat juga disebut *Vedanta*, hal ini dikarenakan sistem ini membicarakan bagian ke dua dari veda yaitu, kitab Upanishad. Secara umum dapat diketahui bahwa, ajaran Uttara Mimamsa sangat absolutis dan theistis. Absolutis karena mengajarkan bahwa, Brahman adalah asas yang tidak berpribadi, sedangkan theistis mengajarkan bahwa, Brahman adalah Tuhan yang berpribadi.

C. Kebijakan Tertinggi

Gandhi beranggapan bahwa, kebijakan tertinggi terletak pada keyakinan diri terhadap kebenaran Tuhan. Dia meyakini bahwa, eksistensi Tuhan tidak bisa dibuktikan, namun hanya bisa dihayati, dan ada kekuatan misterius yang tidak bisa didefinisikan, tidak terbatas dan meliputi segalanya. Prinsip kebenaran Tuhan bukanlah prinsip yang personal, tetapi eternal dan setiap pribadi telah merasakannya sejak lama. Bagi Gandhi Tuhan sama saja

dengan kebenaran dan kebenaran tertinggi itu hanya Tuhan-lah yang memiliki, karena kebenaran tertinggi itu sendiri adalah Tuhan. Tuhan tidak bisa diserap oleh panca indera yang sering kali menipu, tetapi hanya bisa dirasakan melalui jiwa yang merupakan perwujudan kesucian atau fitrah dalam diri manusia.

Gandhi juga menyatakan jalan untuk mencapai kesucian dan penyatuan dengan Tuhan, tidak terletak pada penarikan aktivitas diri dari dunia nyata, atau kontemplasi filosofis, tetapi dengan peleburan kedalam dunia nyata dengan mengarahkan seluruh aktivitas kehidupan kepada tujuan pencarian terhadap kebenaran Tuhan .

Dalam garis besar pemikiran Gandhi terhadap kebijaksanaan tertinggi, Tuhan adalah kebenaran tertinggi yang dapat dijadikan tujuan oleh manusia untuk melakukan penyucian spiritual manusia. Tidak hanya sebatas itu, bagi Gandhi kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan, oleh manusia dapat digunakan untuk merubah dunia yang sudah tidak memperdulikan lagi aturan-aturan Tuhan dan menjadikan perang dengan mengatasnamakan Tuhan .

Untuk menemukan Tuhan baru dalam pencarian nilai-nilai spiritual maupun pencapaian kebaikan dalam tata aturan masyarakat harus dilakukan dengan cinta kasih, namun sebaliknya apabila dalam melakukan pencarian kebenaran sebagai Tuhan tidak dengan cinta kasih, maka yang terjadi adalah tindakan kekejaman atas nama Tuhan dan kebenaran.

Pemikiran Gandhi mengenai kebijaksanaan ataupun kebenaran tertinggi adalah Tuhan. Yang selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, oleh karena itu ia dikenal sebagai penganut Hindu yang sangat taat. Namun pada sisi yang lain, Gandhi juga berpendapat bahwa agama yang merupakan wujud dari konsep dan tata aturan Tuhan kepada manusia itu tidak ada yang sempurna. Gandhi meyakini wujud personal Tuhan adalah sempurna, namun agama tidak ada yang sempurna, karena agama adalah hasil interpretasi manusia terhadap visi-visi Tuhan, sedangkan manusia itu tidak ada yang sempurna sehingga hasil interpretasinya terhadap visi-visi Tuhan yang berupa agama juga tidak ada yang sempurna.

Dikarenakan pemahaman Gandhi tentang agama tersebut tidak mengherankan meskipun ia seorang Hinduis yang taat, tidak jarang Gandhi juga menentang beberapa ajaran dalam agama Hindu, karena Gandhi beranggapan untuk memahami agama juga diperlukan aspek logis dan keadilan.

Diantara beberapa ajaran-ajaran Hindu yang ditentang oleh Gandhi adalah adanya mengenai klasifikasi golongan masyarakat dalam agama Hindu. Bagi Gandhi semua manusia sama dihadapan Tuhan , dan hanya akhlak serta amal perbuatannyalah yang membedakan orang yang satu dengan yang lain. Selain itu, Gandhi juga menentang ajaran Hindu yang memperlakukan perempuan lebih rendah dari pada kaum pria.

Dalam literatur sumber agama Hindu yaitu smriti, di jelaskan mengenai kedudukan perempuan sebagai berikut :

"Seorang istri harus memperlakukan suaminya sebagai Tuhan , meskipun ia buta huruf, selalu memperturutkan hawa nafsu, serta sama sekali tidak memiliki kualitas-kualitas kebaikan" (Manu 5 : 154).

"Perempuan harus mengikuti apapun kata-kata suaminya, karena hal ini adalah kewajiban yang tertinggi" (Yajhavalkya 1 : 18).

"Perempuan yang berpuasa dan melakukan ibadah penyembahan, sementara dalam kehidupannya dia menyakiti suaminya, dia akan masuk neraka. Seorang perempuan yang menyucikan air yang telah dipakai untuk membasuh kaki dan seluruh tubuh suaminya dan kemudian meminum air itu maka dia akan memperoleh tempat yang tertinggi." (Atri 136 : 137).

"Perempuan tidak perlu menjalani upacara korban, penyembahan atau berpuasa, dia memperoleh tempat yang tertinggi di surga dengan melayani suaminya". (Manu 5 : 145).

"Bagi seorang perempuan, dimana tidak ada sesuatu yang lebih tinggi dari pada kedudukan suaminya, perempuan yang telah mengecewakan suami". (Vashista 21 : 24).

"Sesungguhnya seorang perempuan yang membanggakan dirinya, karena derajat keluarga ayahnya dan tidak mau mematuhi suaminya, maka dia harus dihadapkan kepada raja dan menjadi mangsa anjing-anjing dihadapan majelis rakyat banyak". (Manu 8 : 321).

"Tidak ada seorang pun di dunia yang mau memakan makanan yang ditawarkan oleh seorang perempuan, yang tidak mau mematuhi suaminya, perempuan yang tidak patuh pada suaminya dicap sebagai orang yang memperturutkan hawa nafsu". (Agkiras 69).

"Apabila seorang istri tidak mau mematuhi suaminya, ketika suaminya sedang terjebak pada kebiasaan-kebiasaan buruk, atau menjadi seorang pemabuk, atau karena dia mengalami penderitaan karena penyakit fisik, maka selama waktu tiga bulan istri itu harus melepaskan pakaian dan perhiasannya yang berharga dan dia harus menjauhi suaminya". (*Manu 10 : 78).⁴

Bagi Gandhi aturan-aturan mengenai kaum perempuan seperti diatas, adalah memalukan, karena bagaimanapun perempuan adalah mitra bagi pria, untuk sama-sama berjuang mewujudkan kebahagiaan.

Untuk mewujudkan pancaran kebenaran Tuhan , Gandhi harus berpuasa dan menghindari makanan-makanan yang berpotensi menimbulkan syahwat, selain itu Gandhi juga melakukan sumpah untuk tidak melakukan hubungan suami istri, baginya istri dianggap sebagai teman seperjuangan. Keinginan Gandhi untuk tidak berhubungan badan dengan istrinya nampaknya dipengaruhi oleh peristiwa saat ajal akan menjemput ayahnya, dan ia merasa bersalah karena ia telah memperturutkan hawa nafsunya dan meninggalkan ayahnya pada detik-detik kematian ayahnya.

Gandhi menceritakan peristiwa tersebut sebagai berikut :

"Malam yang sangat mengerikan itu telah tiba, pada saat itu kira-kira pukul sepuluh atau sebelas malam, saya sedang memijat ayah, lalu paman saya menawarkan untuk menggantikan saya. Saya sangat senang dan langsung pergi ke kamar tidur istri saya, sungguh kasihan istri saya sudah tertidur lelap, tetapi bagaimana ia bisa tertidur ketika saya berada di sini ? saya lalu membangunkan dia, dalam waktu lima atau enam menit, pelayan mengetuk pintu, saya merasakan adanya bahaya, "Bangun", katanya.

"Apa yang terjadi ?" "Ayah telah tiada". Saya merasa sangat malu dan bersalah, saya berlari menuju kamar ayah saya. Saya melihat bahwa, apabila hasrat kebinatangannya tidak membutuhkan saya, saya

⁴ Mahatma Gandhi, *Woman and Social Injustice*, Terj. Indonesia, Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 25 – 26.

akan bisa menyertai dan berbagai penderitaan yang menimpa ayah saya dalam sisa terakhir hidupnya".⁵

Selain berpuasa untuk tidak berhubungan dengan istri, Gandhi sangat menghindari berbagai kenikmatan. konsepsinya mengenai puasa tidak hanya berkewajiban untuk mengendalikan hawa nafsu. Ia ingin merasakan penderitaan yang dialami orang-orang tertindas, puasa menurut Gandhi, adalah sarana untuk menemukan spirit dan kebenaran Tuhan, sehingga apabila hal itu dicapai, ia akan dapat mewujudkan ke dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi orang-orang yang benar-benar telah menemukan spirit Tuhan itu tidak menghindari masalah- masalah keduniawian, tetapi ia harus turut aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dunia dengan panduan kebenaran tertinggi yaitu Tuhan .

Oleh karena itu, tidak mengherankan pada saat Gandhi telah merasa mendapat spirit kebenaran tertinggi dari Tuhan . Gandhi sangat aktif dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan melawan ketidakadilan sosial. Salah satu gerakan suci yang dicetuskan Gandhi untuk mewujudkan revolusi sosial dan politik adalah Satya Graga. Pijakan gerakan Satya Graha yaitu menghadirkan Tuhan dalam menyelesaikan permasalahan sosial maupun politik dalam praktek langsung di lapangan dengan mengedepankan sikap anti kekerasan, karena apabila suatu masalah yang diselesaikan dengan kekerasan akan menimbulkan masalah baru dan mengakibatkan penderitaan, anti kekerasan bukanlah masalah baru dan mengakibatkan penderitaan, anti kekerasan bukanlah ketundukan dan kepasrahan. Sebagaimana yang dikatakannya;

"Anti kekerasan bukanlah ketundukan dan kepasrahan secara pasif terhadap keinginan pelaku kejahatan, tetapi bermakna sebagai kesadaran penuh dari seseorang untuk mengikhlaskan jiwa raganya demi menentang kehendak sang tiran".⁶

⁵ Ved Mehta, *Mahatma Gandhi and His Apostle*, Terj. Indonesia, Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, 361.

⁶ *Ibid.*, hlm. 60.

Dari pengertian tersebut sikap anti kekerasan itu bukanlah suatu kelemahan, melainkan senjata untuk melawan kejahatan yang didasari pada kekuatan jiwa dalam meyakini kebenaran, namun dalam merealisasikan kekuatan jiwa tersebut, tidak diperkenankan dengan kekerasan fisik sehingga banyak diantara anti kekerasan, termasuk Gandhi sendiri dalam melawan ketidakadilan dan penindasan sering mengalami kekerasan fisik, namun karena tidak membalasnya dengan perlakuan yang serupa sebagaimana yang mereka terima. Tetapi walaupun tidak membalas kekerasan fisik yang dialami mereka, para aktivitas anti kekerasan termasuk didalamnya Gandhi tidak henti-henti untuk selalu menyerukan perdamaian, menentang kejahatan dan perlakuan diskriminatif.

Akibat sikap Gandhi yang berprinsip demikian, Gandhi sering keluar masuk penjara baik ketika di Afrika Selatan maupun India. Tercatat dia keluar masuk penjara, berikut daftar perjalanan hidupnya di penjara.

1. Pada tahun 1908, tanggal 10 Januari untuk pertama kalinya Gandhi masuk penjara di Johannesburg, kemudian dari sinilah ia melahirkan semboyan Satyagraha dan pembangkitan semangat rakyat India.
2. 18 Maret 1922, Gandhi diadili di pengadilan tinggi dan di vonis hukuman penjara selama 6 tahun.
3. 4 Januari 1932, Gandhi ditahan dan dipenjarakan selama satu minggu
4. 9 Agustus 1942, Gandhi ditahan dan dipenjarakan karena menggerakkan gerakan pembangkitan sipil demi melawan penguasa Inggris.⁷

Dari catatan di atas, terlihat Gandhi keluar masuk penjara sebanyak empat kali dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda-beda, dan istri Gandhi pun meninggal di dalam penjara ketika dia di tahan bersama Gandhi pada tanggal 22 Februari 1944.

Sikap perlawanan Gandhi terhadap penindasan dan ketidakadilan sosial banyak dipraktikkannya di Afrika Selatan dan di India. Di Afrika Selatan Gandhi memperjuangkan hak-hak warga imigran India dalam Undang-Undang Negara tersebut. Perlu diketahui, orang-orang India di Afrika

⁷ *Ibid.*, hlm. 1-5.

Selatan sebagai minoritas, sehingga aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah setempat selalu bersifat diskriminatif. Sebagai contoh sederhana, orang India di Afrika Selatan selalu dipanggil kuli meskipun pekerjaannya bukan seorang kuli. Sebagaimana yang dikatakan Gandhi :

"Bagi orang Eropa, orang India – apakah mereka merupakan buruh kontrak ataupun bukan, apakah direkrut ataupun imigran bebas, apakah kaya atau miskin, apakah berpindah ke Afrika Selatan atau memang lahir disini semuanya dianggap sebagai "kuli", sehingga ada yang namanya pedagang kuli, pemilik toko kuli, peminjam uang kuli, juru tulis kuli, guru kuli, dokter kuli dan pengacara kuli."⁸

Sedangkan perjuangan Gandhi di India, sebagian besar untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa India dan penghapusan sistem kasta dalam masyarakat Hindu. Menurut Gandhi, dengan bebasnya India dari penjajahan Inggris, bangsa India dapat menyejahterakan dirinya sendiri tanpa harus mendapat gangguan dan penindasan bangsa Inggris, karena Gandhi menganggap bangsa Inggris telah memonopoli seluruh aspek kehidupan ekonomi bangsa India, sekalipun hanya sekedar memperoleh garam, orang India tidak diperbolehkan kecuali harus membeli pada orang Inggris. Karena hal ini, pada suatu hari Gandhi melakukan aksi yang dimana *walk to salt*.

Peristiwa tersebut dilandasi tentang adanya undang-undang garam, dimana pemerintah Inggris menikmati monopoli atas tambang-tambang garam, memungut pajak atas penggunaan garam, dan melarang orang-orang India untuk membuat garam sendiri, atau melarang mereka untuk menggunakan garam-garam selundupan. Sebagian orang India tinggal di wilayah-wilayah yang tidak jauh dari laut dan mereka bisa membuat garam sendiri dengan mudah, yaitu dengan cara mengeringkan air laut di bawah sinar matahari. Bagi orang-orang India, garam sama pentingnya sebagaimana udara dan air, karena kebanyakan dari mereka bekerja sepanjang waktu di ladang-ladang di bawah sinar matahari yang sangat terik, dan hanya memakan miju-

⁸ *Ibid.*, hlm. 208

miju, roti dan garam, Gandhi menganggap bahwa pajak yang diberlakukan pada garam itu setara dengan pajak atas darah dan keringat.⁹

Oleh karena itu, Gandhi melakukan kampanye untuk melawan kebijakan pemerintah Inggris mengenai undang-undang garam dengan berjalan ke Dandi untuk membuat dan menjual garam sendiri.¹⁰

Mengenai hubungan Gandhi dengan keyakinan agama-agama lain sangat baik, hanya saja dalam permasalahan kegiatan konversi agama yang dilakukan agama kristen melalui aktivitas-aktivitas para misionaris. Gandhi menyatakan sebagai berikut :

"Kalian para misionaris datang ke India, mengira bahwa kalian datang ke sebuah kota kafir, pemuja berhala, orang-orang yang tidak mengenal Tuhan ".¹¹

Lebih lanjut Gandhi menyatakan:

"Aku menganggap bahwa usaha-usaha konversi di bawah seluruh kerja-kerja kemanusiaan sebetulnya tidak sehat, hal tersebut betul-betul sesuatu yang paling di benci di sini. Bagaimanapun juga agama adalah masalah pribadi, sesuatu yang menyentuh hati, menurutku praktek-praktek semacam itu tidak memberikan suka cita, tetapi justru meningkatkan kecurigaan, bahkan kebencian yang terpendam."¹²

Kesimpulan Gandhi adalah, India tidak memerlukan konversi semacam itu. Konversi, dalam pengertian pemurnian diri, kesadaran diri adalah kebuTuhan yang didengungkan setiap saat. Namun demikian, konversi tidak sama dengan apa yang pernah dulu diartikan sebagai kristenisasi.

Meskipun dalam merealisasikan dan memperjuangkan pemikirannya hanya dipraktekkan di Afrika Selatan dan India, Gandhi tidak henti-hentinya menyerukan dan mengkampanyekan pemikirannya ke seluruh dunia. Hal ini dilakukannya dengan selalu berkomunikasi dengan orang-orang yang mendukung perjuangannya. Tidak heran apabila ada beberapa orang yang sangat simpati terhadap Gandhi, berusaha susah payah datang ke India untuk

⁹ *Ibid.*, hlm. 300.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 301.

¹¹ Robert Elsbury, *Gandhi on Christianity*, Terj. Indonesia, Gandhi on Christianity, Yogyakarta, LKiS, 2004, hlm. 75.

¹² *Ibid.*, hlm. 92.

menemui Gandhi dan telah menerima nasehat-nasehatnya. Orang-orang tersebut pun pulang kenegerinya dan mengkampanyekan keseluruhan dunia tentang apa yang diajarkan oleh Gandhi.

D. Martyr dalam Perjuangan

Mahatma Gandhi telah menjadi Martyr bagi perjuangan pemikiran dan ideologi yang diyakininya. Peristiwa pembunuhan terhadap Gandhi terjadi pada tanggal 3 Januari 1948. Ketika Gandhi sedang menuju teras untuk mengikuti pertemuan memanjatkan do'a bersama. Ketika itu banyak orang berkerumun memenuhi jalan-jalan yang dilaluinya untuk mendapatkan berkah atau dharma darinya.

Gandhi mengangkat dari pengikutnya dan memberi salam kepada orang-orang dengan mengangkat kedua tangannya sambil dikatupkan di depan dada (sebagaimana dalam tradisi Hindu), ketika Gandhi berada di beberapa yard jauhnya dari panggung yang terbuat dari kayu sebagai tempat duduknya, seorang laki-laki berwajah brewok dengan rambut di cukur pendek, dan pelupuk matanya tampak berat, tiba-tiba menyeruak ke depan di hadapan Gandhi dia menyembah, tetapi kemudian dia segera meletupkan pistolnya dan menembakkan tiga peluru, sehingga Gandhi terjatuh dan kemudian meninggal.

Adapun pembunuh Gandhi adalah seorang lajang dari kasta Brahman, bernama Warhunam Vinayak Godse. Godse berasal dari Poona, dan dibesarkan di sekitar wilayah Maharasateran, tempat asal Godse di sinilah yang secara tradisional terkenal dengan Chauvinisme Hindu yang sangat fanatik.

Godse beralasan jika Gandhi dibiarkan hidup, maka Hinduisme dan masa depan Hinduisme akan gelap bahkan mati. Dia menyatakan, Gandhi telah mengkhianati agama dan kebudayaan Hindu dengan mendukung orang-orang muslim dan mengorbankan kaum Hindu. Gandhi menurut Godse, juga telah dianggap menolak unsur-unsur takhayul dalam Hinduisme, seperti sistem kasta dan kepariahan.¹³

¹³ Ved Mehta, *op. cit.*, hlm. 354.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kebijaksanaan dalam perspektif Gandhi tidak terlepas dari istilah kebijaksanaan itu sendiri, yang oleh Gandhi dimaknai dengan kebenaran, dan sumber utama dari kebenaran adalah Tuhan. Selain itu, untuk mendapatkan kebijaksanaan berdasarkan kebenaran yang bersumber pada Tuhan menurut Gandhi, manusia harus menggunakan akal dalam menerjemahkan kebenaran Tuhan yang diinspirasi kepada manusia melalui kitab suci. Hal ini perlu dilakukan karena, terkadang manusia tidak dapat merealisasikan kebenaran Tuhan dalam bentuknya sebagai agama secara sempurna. Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah postulat bahwa, kebijaksanaan dalam perspektif Gandhi haruslah berdasar pada kebenaran Tuhan yang disertai dengan aspek-aspek pertimbangan logis.
2. Konsep pemikiran Gandhi mengenai kebijaksanaan pada tahap selanjutnya mempunyai pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran sesudahnya bahwa, untuk menemukan ruh kebenaran (*spirit of truth*) dari Tuhan manusia harus dapat mewujudkan rasa cinta kasih dalam berbagai aktivitas, baik aktivitas politik, sosial, budaya maupun agama.

Berawal dari pemahaman inilah, tidak mengherankan jika konsep kebijaksanaan dalam pandangan Gandhi memberikan pengaruh yang sangat dominan dalam berbagai produk pemikirannya, baik dalam bidang politik, sosial, budaya maupun agama.

Dalam bidang politik, Gandhi menentang adanya kolonialisme terhadap bangsa-bangsa lain. Selain itu dia juga melakukan kampanye perdamaian, menentang kekerasan, karena menurutnya kekerasan akan mendatangkan kesengsaraan pada seluruh pihak, baik pihak yang terlibat maupun tidak terlibat.

Dalam bidang sosial budaya, Gandhi memperjuangkan status sosial pada warga imigran India di Afrika Selatan agar tidak dianggap sebagai

warga negara kelas dua dan mendapatkan hak-hak yang sama dengan warga negara lain.

Dalam bidang agama, Gandhi menentang ajaran Hindu yang melakukan klasifikasi kedudukan terhadap para pengikutnya, dan juga menentang adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Disini terlihat pengaruh kebijaksanaan dalam pandangannya berdasarkan pertimbangan aspek-aspek logis.

B. Saran-saran

Bijaksana adalah sifat, karakter, perilaku, ideal yang hendaknya setiap manusia memilikinya. Namun terkadang karena kurangnya motivasi dan gairah untuk mengetahuinya, manusia seringkali melupakan arti dan manfaat dari kebijaksanaan. Akibatnya sudah bisa diperkirakan, banyak hal-hal baik yang bisa bermanfaat namun karena kurangnya kebijaksanaan dalam memanfaatkan, menyampaikan maupun memaknainya, hal-hal yang baik tadi berubah menjadi tidak bermanfaat, bahkan yang lebih parah hal-hal yang seharusnya memberi kebaikan malah menjadi sumber bencana.

1. Sangat diperlukan adanya kajian yang lebih mendalam oleh para akademisi terhadap filsafat timur berikut para tokohnya. Hal ini perlu dilakukan karena filsafat timur adalah merupakan satu-satunya sistem filsafat yang memberikan porsi pembahasan mengenai kebijaksanaan yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan secara penuh.
2. Dengan diperolehnya pemahaman yang meyakinkan tentang kebijaksanaan, hendaknya setiap individu atau manusia memberikan kelapangan dada dan pikiran dalam rangka untuk mengatasi atau memutuskan suatu masalah dengan tidak menimbulkan masalah-masalah baru.
3. Pemikiran mahatma Gandhi tentang konsep kebijaksanaan oleh masyarakat umum maupun para akademis, dapat dijadikan sebagai ukuran dalam sarana untuk bertindak dan mendekatkan diri pada Tuhan.

4. banyak orang terkenal akan kepandaiannya, kepintarannya, kekayaannya dan kekuasaannya, namun tidak banyak orang yang terkenal akan kebijaksanaannya. Oleh karena itu, marilah berlomba-lomba untuk menjadi orang yang terkenal akan kebijaksanaannya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah robbil 'alamin, kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala. Atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan-kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu koreksi, saran dan perbaikan sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Allapatt, Francis, *Mahatma Gandhi : (Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi)*, Bandung : Nusa Media, 2005.
- Anees, Bambang Q, Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum* ; Kencana, Jakarta, 2003.
- Capra, Fritjhof, *The tao of Physics*, Jala Sutra, Yogyakarta, 2000.
- Dear, John, *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi*, Nusa Media Bandung, 2007.
- Elsberg, Robert, *Gandhi on Christiani*, Yogyakarta : LKIS, 2004.
- Gandhi M. K., *My Religion*, Ahmedabad-Narajiran pub, 1968.
- Gandhi, Mahatma, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, Pustaka, Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Filsafat India*, Pencetakan Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1971.
- _____, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, Cet. IX, Juni, 2004.
- Mehta, Ved, *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. IX, 1994.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta : Prenada Media, 2003.
- Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Oxford University Press, New York, 1996.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Sueb, Yusuf, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : Al-Husna, 1996.
- Takwin, Bagus, *Filsafat Timur : Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, Yogyakarta: Jelasutra, 2003.

The King Fisher Geography Encyclopedia, terj. Indonesia Ensiklopedi Geografi Dunia untuk pelajar dan umum, penerbit PT. Lentera Abadi, 2006, Jakarta, hlm. 256 Jilid 3.

Toynbe, Arnold, *Sejarah Umat Manusia (Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.

Wilfred, Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama*, Teraju, Jakarta, 2005.

Zimmer, DR. Heinrich, *Sejarah Filsafat India*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.